

**PEMBINAAN RELIGIUSITAS SISWA MTSN 2  
PONOROGO MELALUI PROGRAM *BOARDING*  
*SCHOOL***

**SKRIPSI**



Oleh :

**ZULFA NISAUL FADLILAH**

**NIM. 201190303**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**IAIN  
PONOROGO**

**PEMBINAAN RELIGIUSITAS SISWA MTSN 2  
PONOROGO MELALUI PROGRAM *BOARDING*  
*SCHOOL***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan  
Agama Islam



Oleh :

**ZULFA NISAUL FADLILAH**

**NIM. 201190303**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Fadlilah, Zulfa Nisaul. 2024.** *Pembinaan Religiusitas Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui Program Boarding School.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, M.Si.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Religiusitas, Program *Boarding School*

Penanaman nilai keagamaan yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu madrasah dalam mewujudkan religiusitas di lembaga pendidikan. Lingkungan madrasah kental dengan nilai Islam akan membuat siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam serta untuk menghindari pergaulan bebas baik pengaruh dari dalam sekolah maupun dari luar lingkungan sekolah karena di abad 21 ini perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat juga akan menimbulkan pergaulan yang banyak dengan relasi cenderung bersifat negatif jika tidak bijak dalam memilih teman dalam bergaul. Dengan tujuan mencari ilmudan mencapai kehidupan yang berlandaskan nilai agama Islam. Madrasah yang menerapkan nilai religiusitas melalui *boarding school* menjadi pilihan untuk melahirkan generasi yang agamis.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pembinaan aspek akidah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school* (2) Mengetahui pembinaan aspek

syariah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school* (3) Mengetahui pembinaan aspek akhlak siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang pada hakekatnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan pada aspek akidah, syariah, dan akhlak sudah dilakukan dengan baik. (1) Pada pembinaan aspek akidah siswa MTsN 2 Ponorogo pada program *boarding school* dilakukan dengan baik yang dilihat dari pemahaman siswa yang baik pada aspek tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid nubuwah, dan tauhid sam'iyat. (2) Pada pembinaan aspek syariah siswa MTsN 2 Ponorogo pada program *boarding school* dilakukan dengan baik yang dapat dilihat dari kebiasaan siswa untuk taat beribadah dan menjaga auratnya di lingkungan sekolah. Selain itu pembinaan syariah pada siswa juga didukung oleh pihak orang tua yang menjaga keamanan siswa dengan mengantar jemput siswa untuk bersekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa membawa kendaraan pribadi untuk bersekolah yang tidak sesuai aturan lalu lintas dan membawa keresahan di masyarakat. (3) Pada pembinaan aspek akhlak siswa MTsN 2 Ponorogo pada program *boarding school* dilakukan dengan baik yang dapat dilihat

dari kedisiplinan siswa ketika kegiatan belajar untuk tertib, sopan, dan jujur. Selain itu, dalam hubungan sosial siswa memiliki hubungan yang baik dengan temantemannya dan guru.





## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfa Nisaul Fadlilah

NIM : 201190303

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembinaan Religiusitas Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui Program  
*Boarding School*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Lia Amalia, M.Si.

NIP. 1197609022001122001

Ponorogo, 18 Maret 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Zulfa Nisaul Fadlilah  
NIM : 201190303  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Religiusitas Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui  
Program *Boarding School*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 April 2024

Ponorogo, 23 April 2024

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A. (

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (

Penguji II : Lia Amalia, M.Si. (

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Nisaul Fadlilah  
Nim : 201190303  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Religiusitas Siswa melalui Program *Boarding School*  
di MTsN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perustakaan IAIN Ponorogo yang di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Maret 2024



Zulfa Nisaul Fadlilah  
Nim 201190303

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfa Nisaul Fadlilah  
Nim : 201190303  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Religiusitas Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui Program *Boarding School*

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan

  
METABAL-  
TIPYEL  
#96BALX165320174  
Zulfa Nisaul Fadlilah  
NIM 20119030

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya peningkatan mutu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan telah dilakukan melalui penyediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta pelatihan bagi pendidik bidang agama dan keagamaan dengan memberi tambahan muatan materi wawasan multikulturalisme. Peningkatan mutu pendidikan bidang agama merupakan agenda penting dalam peningkatan pendidikan untuk membangun manusia seutuhnya. Namun demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan belum sepenuhnya berjalan efektif di sebabkan oleh kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek pengalaman ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter. Selain itu, keterbatasan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang berkualitas, sarana dan prasarana yang terbatas, dan fasilitas pendukung lainnya yang belum memadai. Selain itu, arus globalisasi terutama melalui media cetak dan elektronik sangat deras masuk ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Dengan demikian peran pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menjadi sangat penting guna membentengi peserta didik dari berbagai dampak negatif globalisasi.

Pada realitanya pembelajaran pendidikan

Agama yang selama ini di selenggarakan pada sekolah umum, mulai tingkat SD, SMP, dan SMA kurang komprehensif yang mengakibatkan adanya kualitas yang berbeda pada *output* yang di dihasilkan. Pembelajaran yang di kembangkan selama ini berorientasi pada guru yang berperan sebagai sumber ilmu dan siswa sebagai penerima ilmu (*transfer of knowledge*). Guru menyampaikan pembelajaran bersifat normatif yang berbentuk penguasaan bahan yang di tunjukkan oleh nilai berupa angka, hasil ulangan atau ujian. Dominasi guru dalam proses pembelajaran dapat menghambat kreativitas, kemandirian dan orisinalitas siswa. Sehingga dalam konteks pendidikan religiusitas atau keberagaman yang seharusnya terbentuk melalui pendidikan agama banyak terabaikan.<sup>1</sup>

Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beragam agama, suku, dan budaya pendidikan religiusitas sangat di perlukan untuk mengembangkan semangat dialog dan toleransi antar umat beragama. Dalam sistem pendidikan nasional pendidikan agama menjadi pelajaran wajib sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1). Selanjutnya dalam pasal 2 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta Pusat: Grasindo, n.d.), 145-46.

agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga perdamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.<sup>2</sup>

Religiusitas secara sederhana disebut sebagai keadaan keyakinan seseorang pada Tuhan, yang ditandai oleh semangat keagamaannya. Semakin tinggi kesalehannya, maka semakin kuat keyakinan pada Tuhan, semakin kuat keyakinannya pada Tuhan, semakin tinggi religiusitasnya.<sup>3</sup>

Di zaman modern saat ini siswa mayoritas banyak terpengaruh dengan pergaulan bebas baik dari lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Sehingga banyak siswa yang terlibat atau terpengaruh oleh pergaulan bebas. Dari hal tersebut sangat berdampak terhadap prestasi belajar siswa, karakter siswa maupun moral siswa dalam berpakaian atau moral siswa dengan sesama manusia. Sehingga keresahan orang tua yang selalu muncul menjadi sebuah kekhawatiran terhadap anaknya. Oleh sebab itu di MTsN 2 Ponorogo mengadakan program *boarding school* untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan oleh orang tua siswa.

Dalam program *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo melakukan pembinaan dari segi aspek

---

<sup>2</sup> B.A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 1.

<sup>3</sup> Budi Pramono Hadi Pajarianto, Salju, *Nilai Dan Budaya Kerja Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Apakah Religiusitas Dibutuhkan?* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), 24

akidah, syariah, dan akhlak untuk membentuk siswa yang beraqidah, memiliki syariah, dan berakhlak sehingga menjadi insan yang Kamil.

Dalam pembinaan dari segi aspek aqidah siswa di MTsN 2 Ponorogo semua siswa dibiasakan untuk melakukan sholat wajib lima waktu secara berjamaah dan sholat sunnah secara berjamaah seperti sholat dhuha dan sholat tahajud.

Kemudian pembinaan dari segi aspek syariah siswa di MTsN 2 Ponorogo semua siswa diwajibkan untuk berpakaian menutup aurat sesuai dengan syariat Islam yang telah ditentukan.

Selanjutnya pembinaan dari segi aspek akhlak siswa di MTsN 2 Ponorogo setiap pagi semua siswa dibiasakan untuk saling (3S) senyum, sapa, dan salam terhadap yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengangkat judul dalam penelitiannya yakni: pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan dalam latar belakang di atas, perlu adanya pembatasan masalah sehingga pengkajian dan pemaparan masalah dapat fokus dan terarah. Banyaknya sebab keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam kemampuan, tenaga, dana, maupun waktu, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

P O N O R O G O

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembinaan aspek akidah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*?
2. Bagaimana pembinaan aspek syariah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*?
3. Bagaimana pembinaan aspek akhlak siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembinaan aspek akidah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.
2. Mengetahui pembinaan aspek syariah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.
3. Mengetahui pembinaan aspek akhlak siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari suatu penelitian atau kajian harus dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, baik manfaat untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti dalam

penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi bidang pendidikan sehingga dapat berkontribusi dalam khasanah ilmiah.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan peneliti lain yang akan meneliti dan menindak lanjuti penelitian, serta dapat digunakan sebagai studi ilmiah.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam kaitanya dengan pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

## F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan rangkaian urutan terdiri dari beberapa uraian dalam suatu karya ilmiah. Sistematika pembahasan akan memaparkan masalah yang peneliti teliti mengenai pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*. Peneliti menyusun menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pemaparan kerangka dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penegakkan acuan teori sebagai

landasan penelitian yang terdiri dari pembinaan religiusitas, ciri-ciri religiusitas, nilai-nilai religiusitas, cara membentuk religiusitas, *boarding school*, telaah pustaka serta kerangka berpikir.

Bab III berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti, kehadiran peneliti, lokasi yang digunakan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV berisi tentang pemaparan data secara umum MTsN 2 Ponorogo, sedangkan deskripsi secara khusus berisi tentang pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

Bab V berisi suatu kesimpulan dari hasil analisa data untuk menjawab dari rumusan masalah, selain itu juga menjadi inti dari hasil penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami inti penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembinaan**

###### **a. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evaluasi, atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

Menurut Poerwadarminta, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Widjaja, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian diawali dengan mendirikan membutuhkan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.<sup>4</sup>

##### **2. Religiusitas**

---

<sup>4</sup> Prayogi Dwina Angga Sapta Kunta Purna, Deddy Whinata Kardiyanto, *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas* (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2020), 55.

## a. Pengertian Religiusitas

Dalam penulisan ini perlu dibuatkan dengan konsep religiusitas yang terkadang disebut sebagai karakter islami, hal ini dikarenakan religiusitas sangat berkaitan erat dengan ajaran agama dalam hal ini agama Islam.

Religiusitas secara etimologi berasal dari kata *religion* (Inggris) atau religi (Indonesia) dalam bahasa latin yaitu *religio*, *relegere* atau *religare* yang artinya mengikat. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*beingreligious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi aspek aqidah, syariah, dan akhlak.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu ketaatan seseorang terhadap agamanya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Akhmad Basuni, Aat Royhatudin, Ulmah Nurhayati, Maman, Siti Maryam, Iskandar, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, 89.

Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas adalah fungsi keseluruhan dari jiwa individu yang termasuk keyakinan, emosi, serta secara dasar dan serius perilaku ini diarahkan terhadap ajaran agama masing-masing melalui lima dimensi yang didalamnya mencakup tata cara ibadah, sunnah, pengalaman, serta pengetahuan agama masing-masing individu.

Menurut Ancok dan Fuad religiusitas merupakan cara individu mengekspresikan semua aspek agama yang diyakini dalam hatinya. Pada dasarnya, agama memiliki aturan dan kewajiban yang wajib dilaksanakan untuk pedoman serta memberikan keuntungan terhadap diri individu atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, antar sesama manusia, serta dengan lingkungan alam sekitar.

Menurut Majid, religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supra-empiris.<sup>6</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa religiusitas adalah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang

---

<sup>6</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 37.

mendorongnya untuk bertindak, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya.

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).<sup>7</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٤﴾

---

<sup>7</sup> Aisya Farah Sayyidah et al., *Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis*, September (2022): 103.

*Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran:164).<sup>8</sup>*

#### 1) Aqidah

Aqidah dalam Islam disebut juga dengan istilah aqidah Islamiyah. Secara bahasa kata aqidah berasal dari bahasa Arab yang merupakan turunan dari kata Al aqdu yang memiliki makna diantaranya, Al luzum artinya tetap, al ta'kit artinya penguatan, dan Al Istitsaq artinya perjanjian. Secara istilah aqidah adalah segala sesuatu yang diyakini manusia dalam hatinya dengan keyakinan yang kuat tanpa ada keraguan.<sup>9</sup> Sehingga menjadi insan yang kamil, yaitu :

##### a. Iman

---

<sup>8</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2010).

<sup>9</sup> MA. Al Ikhlas, Lc., *Pendidikan Agama Islam*, n.d., 132.

Iman adalah modal seseorang dan landasan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Iman membuahkan ketenteraman, kebahagiaan, dan rasa aman. Iman membuahkan kelapangan, kebahagiaan, ketenangan, cinta, kasih, keridhaan, kemenangan, dan keteguhan. Selanjutnya, keimanan menyebabkan seseorang meraih surga.<sup>10</sup>

b. Islam

Islam secara terminologi ialah agama yang diturunkan atau diwahyukan Allah SWT. melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

c. Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa Arab yang artinya terbaik, maknanya adalah suatu perbuatan yang ia percaya bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan pasti dilihat oleh Allah SWT meskipun ia tidak bisa melihat

---

<sup>10</sup> Al-Sadani, Ahmad Syaikh, *Sajian Ruhani Penyejuk Islam*, Mizan Pustaka, 16.

<sup>11</sup> *Islam Dan Tamadun Melayu*, Jilid 1, (CV. Dotplus), 4.

Allah. Jadi, ia melakukan pekerjaan yang terbaik dalam setiap yang dikerjakannya.<sup>12</sup>

Menurut Hasan Al Banna mengatakan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguran.

Menurut Abu Bakar Jabir Al jazairy sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.<sup>13</sup>

Dapat difahami bahwa aqidah itu adalah sebuah keyakinan yang tertanam dalam hati seseorang. Keyakinan akan sesuatu yang tidak membuat dia ragu. Meski diuji dengan berbagai rayuan atau pengaruh, keyakinannya pada sesuatu tersebut tidak berubah sedikitpun.

Dalam Islam, aqidah disebut sebagai iman. Iman di sini berarti keyakinan yang

---

<sup>12</sup> Ajhari, Abdul Aziz, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: Bahasa Arab Dan Sastra Arab), 41.

<sup>13</sup> Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 6.

mendorong seorang muslim untuk berbuat, bukan hanya sekedar percaya. Aqidah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menjadi dasar utama karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucap dua kalimat syahadat, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat serta menunaikan fardhu haji di Makkah.<sup>15</sup>

Adapun indikator-indikator untuk mengukur aqidah harus mencakup beberapa hal, diantaranya:<sup>14</sup>

a) Tauhid Rubbubiyah

Tauhid Rubbubiyah adalah mengimani keesaan Allah SWT. Dalam perbuatannya menciptakan, menjaga, memelihara, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai segala urusan dan sebagainya daripada perbuatan-perbuatan Allah SWT. Adapun perilaku yang menunjukkan pengamalan pada tauhid rubbubiyah adalah tidak merasa sombong, tidak

---

<sup>14</sup> Sayyidah et al., *Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.*<sup>20</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini", *Jurnal Albanyadh*, 2(2): 85, 2019

merasa hebat, dan takabbur terhadap pencapaian yang telah diperoleh.<sup>15</sup>

b) Tauhid Uluhiyyah

Menurut Syekh Abu Bakar Jabir Al Jazairi tauhid uluhiyyah adalah mengesakan Allah ta'ala dan beribadah kepadanya sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan atau ditentukan. Sehingga manusia akan menyerahkan atau menggantungkan dirinya kepada Allah agar mendapatkan rahmat dariNya. Seluruh hidup dan kehidupannya diserahkan kepadaNya. Tiada sesuatu yang dapat disertai semua itu selain Allah. Contoh perbuatan yang mencerminkan pengamalan tauhid uluhiyyah adalah menjalankan sholat baik itu sholat wajib maupun sholat sunah.<sup>16</sup>

c) Tauhid Nubuwwah

Tauhid nubuwwah yaitu pemahaman mengenai kenabian, baik segi kedudukan keistimewaan serta

---

<sup>15</sup> Wismanto Abu Hasan, *"ESA"-Kanlah "AKU"* (Jawa Tengah: PT Nasya

<sup>16</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*, n.d., 36–37.

sifat-sifatnya. Termasuk di dalamnya pengamalan sifat-sifat yang dimiliki oleh para Nabi. Adapun sifat-sifat Nabi diantaranya adalah shidiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathonah (cerdas), tawadhu (rendah hati).

#### d) Tauhid Sam'iyat

Tauhid sam'iyat ialah pemahaman terkait yang bersumber dari dalil-dalil naqli melalui Alquran dan hadis, seperti hari akhir, surga dan neraka dan, lain sebagainya.<sup>17</sup>

#### 2) Syariah

Secara etimologis Syariah berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti atau tempat lalu air di sungai. Secara terminologis Syariah yaitu hukum atau peraturan yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya yang mulia untuk umat manusia agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapatkan petunjuk yang lurus.

Muhammad Shaltut mendefinisikan

---

<sup>17</sup> dan Ahdar Miswar Saputra, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Kaulah Ishomuddin, Jonata, Muhammad Yusuf, Masita, Husna Amin, Ismail Pane, Zuhriyyah Hidayati, *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini,

syariah dengan pengertian bahwa syariah adalah peraturan yang ditetapkan Allah agar manusia berpegang teguh kepadanya dalam hubungannya dengan Tuhannya, berhubungan saudaranya sesama muslim, berhubungan dengan saudara sesama manusia, berhubungan dengan alam semesta dan berhubungan dengan kehidupan.<sup>18</sup>

Menurut Achmad El-Ghandur memberikan pengertian terhadap syariah adalah hukum-hukum peraturan yang diturunkan Allah SWT. melalui rasul-Nya yang mulia untuk umat Islam agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapatkan petunjuk ke arah yang lurus. Dalam definisi yang lain syariat Islam yaitu hukum-hukum peraturan-peraturan yang diturunkan Allah SWT. untuk manusia melalui nabi Muhammad, baik berupa Al-quran maupun sunnah nabi, yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan atau penegasan. Sedangkan menurut Muhammad Hashim kamali, secara umum syariah merujuk kepada perintah, larangan, panduan, dan prinsip dari Tuhan untuk perilaku manusia di dunia ini dan

---

<sup>18</sup> Rahmat Hidayat Nasution Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 1.

keselamatannya di akhirat.<sup>19</sup>

Syariah memiliki lima macam hukum, diantaranya:

a) Wajib

Suatu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala, dan apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan dosa.

b) Sunnah

Suatu perbuatan yang dituntut untuk dapat dikerjakan tetapi perintah dalam mengerjakannya belum sampai tingkat wajib.

c) Mubah

Satu perbuatan dimana perbuatan tersebut diperbolehkan untuk dilakukan oleh seorang muslim namun juga dapat ditinggalkan, akibatnya tidak ada sanksi ataupun pahala dalam hal mengerjakan dan tidak mengerjakan.

d) Makruh

---

<sup>19</sup> Erny Kencanawati, *Koherensi Asas Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah*

Perbuatan yang mana dapat dirasakan jika meninggalkannya itu lebih baik dari pada mengerjakannya.

e) Haram

Suatu perkara yang mana pekerjaan tersebut apabila dikerjakan pasti akan mendapat dosa, dan apabila pekerjaan tersebut ditinggalkan maka akan mendapatkan pahala.<sup>20</sup>

Syariah memiliki tiga ruang lingkup, diantaranya:

a) Ibadah

Peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT. Dalam bidang ibadah, Negara berkewajiban menegakkan ibadah yang bersendi kepada ajaran tauhid, yaitu tegaknya ibadah yang ditujukan sematamata hanya kepada Allah. Meskipun demikian, bagi mereka yang memiliki keyakinan

---

<sup>20</sup> Yopiza Armaya Azmi, Azhari Akmal Tarigan, Dedi Mahruzani Nur Lubis, Dody Wijaya Hardi, Fajriawati, Faisal, Heri Firmansyah, Himatul Maryani, Irham Dongoran, Mochammad Erwin Radityo, Muhammad Ilham, Musa Aripin, Musa Hizbullah, Muhazir, Mulizar, Muhammad Azhar Ha, *Politik Hukum Islam* (CV Merdeka Kreasi Group, 2021), 5.

yang berbeda juga dilindungi kebebasannya untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya.

b) Jinayah

Peraturan yang menyangkut pidana Islam. Jinayah adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang mukallaf (orang yang dibebani kewajiban), sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari Alquran dan hadis.

Tindakan kriminal dimaksud adalah tindakan-tindakan kejahatan yang mengganggu ketentraman umum serta tindakan melawan peraturan perundang-undangan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Menurut Mustafa Hasan bahwa jinayah adalah perbuatan yang diharamkan atau dilarang karena dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan agama, jiwa, akal dan harta benda.<sup>21</sup>

c) Siyasa

---

<sup>21</sup> Ahmad Musadad Ahmad Agus Ramdlany, *Kaidah Hukum Islam* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), 40.

Peraturan yang menyangkut masalah-masalah di dalam kemasyarakatan. Secara terminologis Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan bahwa siyasah adalah pengaturan perundangan yang diciptakan untuk memelihara ketertiban dan kemaslahatan serta mengatur keadaan tidak sementara Louis ma'ruf memberikan batasan siyasah adalah membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan keselamatan. Adapun Ibn Manzbur mendefinisikan siyasat adalah mengatur atau memimpin sesuatu yang mengantarkan kepada manusia untuk kemaslahatan.<sup>22</sup>

### 3) Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “akhlak” yang jamaknya ialah “khuluq” yang berarti perangai, budi, tabiat, dan adab. Ibnu Mas Kawai seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan

---

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 4.

tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sebuah ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>23</sup> Menurut Fachrudin Ar-razi menyatakan bahwa akhlak adalah aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak, dasar, dan fitrah. Selain itu, kebiasaan tersebut juga diperoleh dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan. Menurut Al Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>24</sup>

Macam-macam akhlak :

a) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Menurut Al Ghazali, akhlak terpuji merupakan

---

<sup>23</sup> Ummu Kalsum Fahrul Rahman, Muzakkir, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak* (Guepedia, 2022), 31.

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 48.

sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.<sup>25</sup>

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: Al Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), Al-Sidqu (benar, jujur), Al-Adl (adil), Al-Afwu (pemaaf), Al Wafa (menepati janji), dan sebagainya.<sup>26</sup>

#### b) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak tercela. Akhlak madzmumah yaitu akhlak yang tidak berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri dengki

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 180.

<sup>26</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 22.

hasut, bagi, malas, kiamat, kufur dan lain-lain.<sup>27</sup>

Adapun indikator yang mampu mengukur akhlak seseorang adalah:<sup>28</sup>

### (1) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu atau sikap perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kepatuhan kepada tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.

### (2) Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman, tentu tidak hanya bersifat batiniah (kebersihan hati/jiwa), tetapi juga kebersihan lahiriyah (kebersihan fisik dari lingkungan). Kesadaran

---

<sup>27</sup> Benny Kurniawan Siti Fatimah, *Manajemen Pembelajaran Dan Dampak Bagi Peserta Didik Yang Berasal Dari Lingkungan Eks Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK)* (Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama, 2023), 58.

<sup>28</sup> Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45

untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, merawat kesehatan diri.

(3) Sopan santun

Sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap. Seperti berbicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.

(4) Hubungan sosial

Kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan positif.

(5) Kejujuran

Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Seperti tidak berbohong dan tidak curang.

**b. Pembinaan Religiusitas**

Pembinaan religiusitas adalah sebuah pengendalian melalui pembinaan yang dilakukan oleh pihak pendidik kepada peserta

didiknya dengan tujuan untuk meningkatkan, mengoptimalkan, serta memperbaiki perilaku religius atau keagamaan pendidik sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan agama. Pembinaan religiusitas dapat dibina melalui empat macam yaitu:<sup>29</sup> keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan pengamalan.

#### 1) Keyakinan

Keyakinan dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islam-an, keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.<sup>30</sup>

#### 2) Praktik Agama

Praktik agama mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-

---

<sup>29</sup> Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, hlm. 76-78.

<sup>30</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet.2, hlm. 297-298.

praktik keagamaan ini terdiri dua kelas penting yaitu:

a) Ritual

Mengacu kepada tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b) Ketaatan

Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Pengetahuan

Tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

4) Pengamalan

Semua agama menaruh perhatian atas pengaruhnya terhadap para pemeluknya dan kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah agama menekankan hal ini lebih eksplisit dibanding agama lainnya. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala Tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pahala terkadang langsung dibalas dengan segera, dan ini mencakup hal-hal seperti ketenangan jiwa, perasaan damai, kebahagiaan diri, dan bahkan kesuksesan materi dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memperingatkan adanya konsekuensi bila manusia tidak mengikuti ajaran dan perintah agama.

### **3. Program *Boarding School***

#### **a. Pengertian *Boarding School***

*Boarding school* terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berastama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggi di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. *Boarding school* adalah sekolah yang

memiliki asrama, di mana para siswa hidup belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.<sup>31</sup>

*Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama di mana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Menurut Maksudin mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama di mana para siswa belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Menurut *ensiklopedia* dari *Wikipedia*, *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan Agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat

---

<sup>31</sup> Deksa Ira Lindriyati, *Evaluasi Program Boarding School Model Goal Free Evaluation* (Guepedia, 2020), 37

yang sama.<sup>32</sup>

### **b. Tujuan *Boarding School***

Menurut Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini *boarding school* memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah:

- 1) Untuk mencetak generasi muda yang Islami, yang tidak hanya memberikan pelajaran umum tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai.
- 2) Untuk membentuk kedisiplinan di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus.
- 3) Untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia selalu berpikir sebelum bertindak.<sup>33</sup>

Tujuan dari *boarding school* biasanya juga berdasarkan visi dan misi lembaga sekolah sebagai pelaksana pendidikan. Ada beberapa

---

<sup>32</sup> Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, 2019, 220.

<sup>33</sup> Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, 2022, 226.

lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi sama dengan pesantren terkait dengan *boarding school* tersebut, yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi santri yang alim mulai dari sisi pengetahuan sampai pada sikapnya. Hal ini yang sering diadopsi oleh lembaga pendidikan dengan program *boarding school* adalah untuk mencari jalan tengah antara sistem pesantren dengan teknologi yang berkembang.

#### 1) Implementasi *boarding school*

Menurut Oemar Hamalik implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pelaksanaan *boarding school* dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembinaan. Nasir Ridwan menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam atau di Ma'had terdapat berbagai pembinaan yang dilakukan, pembinaan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu pembinaan kognitif afektif, dan sosio skill.

- a) Pembinaan ranah kognitif, berupa pengembangan intelektual atau penguasaan materi pembinaan ranah

kognitif merupakan aspek yang meliputi kegiatan otak (mental). Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan mempelajari ilmu pengetahuan atau kemampuan intelektual yang berkaitan erat dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan seseorang.

- b) Pembinaan ranah afektif, berupa sikap nilai, minat, dan penghayatan dan penyesuaian diri, dalam membina ranah afektif peserta didik dapat dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya yaitu melalui keteladanan dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik sehingga akan dapat berperilaku baik sesuai dengan yang dilihatnya, pembiasaan, dan nasihat yaitu dengan memberikan penjelasan kepada anak mengenai konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan.
- c) Pembinaan ranah motor skill, berupa keterampilan melakukan sesuatu. Dalam pelaksanaannya program *boarding school* terdiri atas: kegiatan akademik yang pelaksanaannya nampak pada kegiatan pembelajaran berupa kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas, pembelajaran kegiatan keagamaan, dan kegiatan keterampilan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ulfa Hidayatur Rohmah, *Implementasi Boarding School*

### c. Keunggulan dan Kekurangan *Boarding School*

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dengan menggunakan sistem *boarding school* sebagai sebuah konsep. Pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan di samping memiliki kelemahan.

#### 1) Kelebihan sistem pendidikan *boarding school*

Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah reguler, yaitu:

##### a) Program pendidikan paripurna

Pada umumnya sekolah reguler lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademis saja sehingga aspek dari kehidupan anak kurang tersentuh. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya waktu dalam pengelolaan program pendidikan yang terdapat pada sekolah reguler. Sebaliknya program pendidikan pada *boarding school* atau sekolah berasrama lebih bersifat komprehensif holistik, di mana *boarding school* dapat merancang

pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan akademik kecakapan hidup, pendidikan keamanan pendidikan karakter, sampai pada wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya pada lingkup teoritis, tetapi sudah pada penerapannya baik pada konteks belajar hidup ataupun belajar ilmu.

b) Lingkungan yang kondusif

Dalam *boarding school*, proses pendidikan melibatkan seluruh elemen yang terdapat dalam lingkungan sekolah tidak begitu juga dalam membangun keagamaan serta sosialnya diimplementasikan secara baik oleh seluruh elemen yang terlibat dalam *boarding school*.

c) Fasilitas yang lengkap

*Boarding school* atau sekolah berasrama memiliki fasilitas yang lebih lengkap, mulai dari ruang asrama fasilitas belajar, sampai pada ruang dapur.

d) Guru yang berkualitas

*Boarding school* secara umum menentukan adanya kualitas guru yang

unggul daripada sekolah konvensional. Kecerdasan spiritual, sosial, intelektual, dan kemampuan keprofesionalan guru, serta jiwa kependidikan guru dan juga disertai kemampuan bahasa guru yang memadai.

e) Jaminan kualitas

Dalam *boarding school* kemampuan intelektual serta karakter anak sangat bergantung pada sekolah karena selama 24 jam seorang anak berada di lingkungan asrama sekolah titik sekolah bisa melakukan penelitian atau treatment individual, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

f) Jaminan keamanan

*Boarding school* memberikan jaminan keamanan, baik dari jaminan-jaminan kesehatan fisik (perpeloncon atau tawuran), terhindarnya siswa dari narkoba dan pergaulan bebas serta kejahatan karena pengaruh dunia maya.

g) Siswa yang heterogen

*Boarding school* sebagai tempat tinggal siswa dengan latar belakang yang

berbeda-beda. Siswa berasal dari daerah dan latar belakang budaya, sosial, kemampuan akademik, bakat, tingkat kecerdasan, yang beragam, sehingga kondisi seperti sangat memberikan implikasi yang besar pada siswa baik wawasan nasional dan kemampuan bersosialisasi, yang pada akhirnya mereka akan terbiasa untuk berinteraksi dengan temannya yang berbeda dan mampu menghargai pluralitas, serta melatih wisdom anak.

Sistem pendidikan *boarding school* yang memiliki arti pendidikan sepanjang hari atau *fullday* tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, diantaranya:

- (1) Sistem seperti ini kerap sekali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus.
- (2) Sistem pendidikan ini memerlukan perhatian baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.<sup>35</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

---

<sup>35</sup> Mariella Volkens, *Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, *Ayan* 8, no. 5 (2019): 69–70.

1. Skripsi yang ditulis oleh Aisyah Pratiwi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2020, yang berjudul “Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* Di SMA Bakti Ponorogo”.

Dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo?, bagaimana penerapan sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo?, dan bagaimana dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo?.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di SMA Bakti Ponorogo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Objek penelitiannya adalah pada program pengembangan kultur religius melalui program pesantren, sedangkan subjeknya ialah siswa kelas VII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep budaya religius SMA Bakti merupakan pembiasaan yang diterapkan kepada siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, baik itu pembiasaan yang didengar, dilihat, dan dikerjakan akan menjadi sebuah pendidikan dan kebiasaan yang positif. Budaya religius di SMA Bakti Ponorogo tidak secara waktu tingkatannya namun bobot yang paling ringan

adalah pembiasaan yang diawali dengan hal sederhana/ringan sampai yang agak berat yang penerapannya tercermin dalam aturan-aturan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara disiplin dan tanggung jawab oleh seluruh warga SMA Bakti Ponorogo. Seperti salaman, berdoa bersama setiap pagi, sholat berjamaah di sekolah yakni sholat Dhuha, Dhuhur, dan Jumat, membaca surat-surat pendek pilihan dan doa sholat Dhuha dan sholat Hajat. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel budaya religius, menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya, peneliti skripsi fokus pada upaya penciptaan budaya religius sedangkan peneliti fokus pada pembinaan religiusitas.<sup>36</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Mariyanti, Ratnatul Faizah, Nur Hamiyetun: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 April, yang berjudul “Implementasi Pembinaan Religiusitas Dalam Mengembangkan Sikap Optimisme Siswa Kelas X Di MA Nurul Mujtahidin NW Lempuan”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembinaan religiusitas dalam mengembangkan sikap

---

<sup>36</sup> Aisyah Pratiwi, *Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem Boarding School Di Sma Bakti Ponorogo*, Skripsi, no. April (2020): 83.

optimisme pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin NW Lempuan.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Berlokasi di Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin NW Lempuan. Sumber data terdiri dari orang, tempat dan dokumen. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data di lapangan. Lalu data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan validitas dengan sumber triangulasi dengan mengekstraksi informasi tentang implementasi pembinaan religiusitas termasuk pola pembentukan, strategi yang digunakan dalam menerapkan budaya agama di sekolah dari berbagai sumber.

Hasil penelitian ini adalah dengan pola pembinaan yang dilakukan adalah berupa pembiasaan perilaku Islam, pembinaan melalui pembiasaan perilaku keseharian, dan pembinaan melalui kebudayaan simbol-simbol budaya. Persamaan dengan jurnal ini adalah sama-sama berfokus pada penerapan pembinaan religiusitas. Perbedaannya adalah jurnal ini titik fokus pada pola pembinaan religiusitas dalam mengembangkan sikap optimisme, sedangkan peneliti berusaha memaparkan pembinaan religiusitas yang diterapkan melalui *boarding*

*school*.<sup>37</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Khairatunnisa, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu AlQuran (IIQ) Jakarta tahun 2020, yang berjudul “Penerapan Program *Boarding School* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa (IISS) *International Islamic Secondary School*”.

Dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: “bagaimana penerapan program *Boarding School* dalam menumbuhkan Karakter Religius Siswa.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di SMPIISS *International Islamic Secondary School*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Objek penelitiannya adalah program *boarding school* bisa menumbuhkan Karakter Religius siswa SMP IISS, sedangkan subjeknya ialah kepala asrama, ketua asrama, dan tiga orang siswa SMP-IISS *International Islamic Secondary School*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan tujuan dengan IIEC yaitu membentuk

---

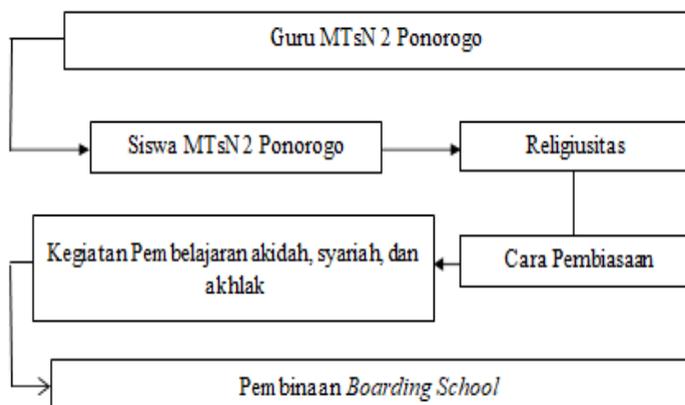
<sup>37</sup> Optimisme Siswa et al., *Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Penelitian Kualitatif Yaitu Penelitian Yang Bersifat Deskriptif Dan Cenderung Menggunakan Analisis . Proses Dan Makna Lebih Ditonjolkan Dalam Penelitian Kualitatif . Landasan Teori Yang Dimanfaat* 1, no. 2 (2022): 211–33.

sumber daya manusia yang handal berwawasan luas sebagai agen masyarakat yang berprinsip Islam dengan mengadakan program *boarding school*. Program *boarding school* sendiri menjadikan siswa lebih dengan kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Program *boarding school* sangat membantu siswa dalam membentuk Karakter Religiusnya, dalam kegiatan sehari-hari serta membantu pendidik untuk membentuk karakter siswa dari lingkungan asrama dan sekolah sesuai dengan wawancara yang peneliti wawancarai kepada siswa dan kepala asrama. Persamaan dari skripsi ini adalah samasama meneliti religius melalui program *boarding school*, menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya, peneliti skripsi fokus pada penerapan sedangkan peneliti fokus pada pembinaan.<sup>38</sup>

### **C. Kerangka Pikir**

---

<sup>38</sup>Jennifer Brier and lia dwi jayanti, "*penerapan program boarding school dalam menumbuhkan karakter religius siswa(iiss international islamic secondary school* 21, no. 1 (2020): 1–9.



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau disebut dengan *field research* yang berarti penelitian yang dilakukan di lapangan atau di masyarakat.<sup>39</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian berbasis kualitatif yang berarti penelitian yang menggunakan kesatuan sistem. Kesatuan yang dimaksud adalah berupa program, peristiwa, dan kegiatan.<sup>40</sup> Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah tentang pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini terletak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang beralamat di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Kelurahan Japan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data diartikan sebagai sumber peneliti mendapatkan informasi atau data dalam penelitian yaitu bisa berupa tempat atau orang. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan hasil wawancara atau observasi lapangan, selebihnya adalah

---

<sup>39</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Adapun sumber data utama sebagai berikut:

1. Data primer: Guru MTsN 2 Ponorogo dan siswa MTsN 2 Ponorogo. Dari beberapa hasil data yang dilakukan dengan guru dan siswa MTsN 2 Ponorogo bermanfaat sebagai informan atau orang yang dianggap mengetahui bukti kebenaran dalam penelitian.
2. Data sekunder: yaitu data pendukung, data diperoleh dari tulisan dan bahan-bahan dokumen tentang pembinaan religiusitas siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

*Observasi* dapat dikatakan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati dan merekam perilaku secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Wawancara (Interview)* dapat diartikan sebagai suatu pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang akan menjadi informan atau responden dalam penelitian. *Dokumentasi* merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui tertulis, terutama berupa arsip-arsip buku, foto, transkrip dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah data dari profil MTsN 2 Ponorogo.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut Arikunto dalam Imam Gunawan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Dengan metode ini, peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi penelitian.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan masalah yang diteliti, berdasarkan tujuan tertentu. Adapun responden yang peneliti interview adalah pengurus *boarding school* serta beberapa peserta didik sebagai perwakilan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata jurnal kegiatan dan lainnya. Data jenis ini mempunyai sifat utama yang tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, Analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan dapat di pelajari untuk memutuskan apa yang akan di ceritakan kepada orang lain.<sup>29</sup>

Miles dan Huberman berpendapat bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan selektif dan terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu data reduksi data, *display data*, dan kesimpulan.<sup>41</sup>

Analisis data kualitatif sesuai dengan konsep yang di paparkan Miles dan Huberman bahwa teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya jenuh.

Berikut ini paparan tentang reduksi data, *display data*, dan kesimpulan.<sup>42</sup>

### 1. Reduksi data

Mereduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang

---

<sup>41</sup> *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, n.d.

<sup>42</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)

di dapat dari lapangan perlu sekali segera melakukan reduksi data, karena data yang diperoleh cukup banyak sehingga perlu sekali untuk segera di catat secara teliti dan serinci mungkin. Mereduksi data memudahkan peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya yang akan di lakukan.<sup>43</sup>

## **2. Display data atau Penyajian data**

Dalam penyajian data ini data akan terbentuk dalam pola singkat sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah untuk di pahami.

## **3. Kesimpulan**

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini kesimpulan yang awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika menemukan bukti yang kuat. Akan tetapi jika di awal data yang di peroleh sudah valid maka konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan begitu kesimpulan yang di dapat akan menjawab rumusan masalah yang ada ataupun tidak karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah metode triangulasi.

---

<sup>43</sup> *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data adalah suatu teknik pengumpulan data dengan sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan metode triangulasi ini peneliti sebenarnya sudah mengumpulkan data yang juga sebagai menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

Pada penelitian kualitatif ini teknik triangulasi bermanfaat untuk pengecekan keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti dan juga hasil wawancara dengan narasumber, kemudian peneliti mengkonfirmasi dalam studi dokumentasi yang manaberhubungan dengan penelitian hasil pengamatan di lapangan sehingga hasil yang di dapatkan akan terjamin kemurnian dan keabsahan datanya.<sup>44</sup>

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber adalah salah satu teknik untuk memverifikasi keakuratan informasi. Teknik ini merupakan cara mengkaji informasi dari berbagai sumber (informan) yang terkait dengan konteks penelitian. Misalnya, untuk menguji kebenaran data pada efektivitas pembelajaran guru di kelas, kemudian pengumpulan data dan penelitian dilakukan dengan perbandingan sistematis dengan pihak lain sebagai bahan pembanding. Misalnya,

---

<sup>44</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009)

mencari dan mengkaji informasi tentang siswa yang diajar oleh seorang guru, kepada kepala sekolah sebagai supervisor yang membimbing guru-guru di dalam kelas dan kepada guru-guru lainnya sebagai rekan kerja yang memiliki informasi yang relevan. Data dari beberapa sumber tersebut (siswa, kepala sekolah, teman sebaya) kemudian tidak dapat dirata-ratakan (digeneralisasi) seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dijelaskan, diklasifikasikan dan dibandingkan dengan peneliti analitis kemudian disimpulkan.<sup>45</sup>

## 2. Triangulasi teknik

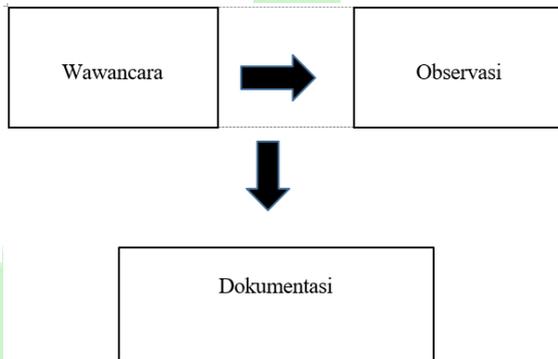
Triangulasi teknik atau disebut dengan metode yang berarti untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.<sup>46</sup> Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut sama atau berbeda, apabila sama maka data tersebut sudah bisa dikatakan kredibel, jika berbeda maka penelitian perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya suatu hasil wawancara yang dapat dibandingkan atau dicek

---

<sup>45</sup> S. Hadi, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [*Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis*], *Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 21–22.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 274.

dengan hasil observasi komunikasi.<sup>47</sup>



**Gambar**

### 3.1 Observasi Komunikasi

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>48</sup>

### H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan terdapat penambahan dengan tahapan akhir dari peneliti yaitu tahapan penulisan laporan atau hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

Tahapan pra lapangan yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan

<sup>47</sup> *Ibid.*, 337.

<sup>48</sup> Sandi Hesti Sondak, Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7, no. 1 (2019): 671–80.

penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap pekerja lapangan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> M. Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012).144-157

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTsN 2 Ponorogo**

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Ponorogo yang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri kedua yang berdiri di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980, Semenjak berdirinya MTsN 2 Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

(1) Muslim, B.A., (2) Drs. Abdullah, (3) H. Kustho, B.A., (4) Drs. Sumardi Al Basyari, (5) Drs. H. Imam Asngari, S.H., M.Pd., (6) Drs. H. Sutarto Karim, (7) Drs. Moch. Haris, M.Pd.I., (8) Drs. Tarib, M.Pd.I., dan (9) Mahmud, M.Pd.I.

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Seiring dengan waktu madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo adalah pengadaan sarana olah raga dan parkir madrasah. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik Reguler, Bilingual, Percepatan, dan ICP sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

## **2. Profil MTsN 2 Ponorogo**

Adapun profil MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Nama Sekolah : MTsN 2 Ponorogo  
Nomor SK : No. 27 tahun 1980  
Alamat : Jl. Ki Ageng Mirah No. 79, Kelurahan  
Japan, Kecamatan Babadan, Kab.  
Ponorogo, Jawa Timur

Kode Pos : 63491  
Telepon/Fak : ( 0352 ) 461227  
Status Sekolah : Negeri  
Akreditasi : A (Unggul)  
Penerbit SK : Menteri Agama  
NIS : 121135020002  
Tahun Didirikan : 1980  
Status Tanah : Hak Milik Sendiri  
Luas Tanah : -  
Waktu Belajar : Pagi Hari  
Nama Kepala Sekolah: Mahmud, M.Pd.I  
SK Kepala Sekolah : -

### **3. Letak Geografis MTsN 2 Ponorogo**

MTsN 2 Ponorogo terletak di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79, Japan, Babadan, Ponorogo, dimana lokasinya tidak jauh dari perkotaan sehingga mudah dijangkau dan berdekatan dengan SMKN 1 Jenangan, Kantor Lurah Setono, SDN Setono, Puskesmas Setono, dan SMK Pemkab Ponorogo. Berikut letak geografis MTsN 2 Ponorogo.

P O N O R O G O



**Gambar 4.1 Letak Geografis MTsN 2 Ponorogo**

#### **4. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran MTsN Ponorogo**

##### **a. Visi**

Terwujudnya madrasah berprestasi, unggul dalam bahasa dan iptek serta peduli lingkungan yang berpijak pada iman dan taqwa. Adapun indikatornya yakni:

- 1) Taat melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam terutama sholat lima waktu dan amaliah ibadah lainnya.
- 2) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai luhur akhlak yang mulia termasuk membiasakan diri untuk beramal.
- 3) Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dalam berbagai bidang dalam setiap tahunnya termasuk didalamnya mengikuti eventevent yang ada.
- 4) Sadar akan pentingnya budaya hidup

bersih dan sehat berwawasan lingkungan

### **b.Misi**

- 1) Membiasakan warga madrasah untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakat dan minat melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Mewujudkan tertib administrasi di segala bidang.
- 5) Memperluas jaringan dan kerjasama, dengan warga madrasah dan *stake holder*.
- 6) Menciptakan pendidikan yang berbudaya lingkungan, bersih, agamis, indah, rindang dan nyaman.
- 7) Melakukan pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 8) Melaksanakan konservasi terhadap lingkungan.
- 9) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
- 10) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA,

Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju.

- 11) Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (*multi resources*) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 12) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.
- 13) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kultural.
- 14) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
- 15) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 16) Menerapkan Manajemen Sekolah Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
- 17) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan

tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumberdaya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MOU.

- 18) Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.
- 19) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).
- 20) Menumbuhkan Karakter Berbudi Pekerti Luhur.

### **c. Tujuan**

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MTsN 2 Ponorogo adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan efektifnya.
- 2) Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- 3) Memenuhi minat intelektual dan

perspektif masa depan peserta didik.

- 4) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
- 5) Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- 6) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.
- 7) Menghasilkan output dan outcome MTsN 2 Ponorogo yang lebih berkualitas.
- 8) Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menyelesaikan program belajar lebih cepat.

#### **d.Sasaran**

- 1) Tersedianya ruang kelas untuk ekspansi penambahan penerimaan peserta didik baru.
- 2) Tersedianya ruang-ruang kegiatan untuk pengembangan diri siswa (GOR dan asrama peserta didik).
- 3) Tercukupinya toilet dan kebutuhan akan air bersih (penambahan tendon air).
- 4) Tersedianya akses komunikasi dan informasi (internet) yang memadai.
- 5) Tersedianya ruang-ruang untuk perkantoran dan administrasi madrasah.

- 6) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

## **B. Paparan Data**

### **1. Pembinaan aspek Aqidah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school***

Dalam pembinaan aspek Aqidah, siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*

#### **a. Tauhid Uluhiyah**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo terkait upaya penerapan keimanan siswa melalui program *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo ini, terdapat nilai dari tauhid uluhiyah menyatakan bahwa:

“Dalam upaya peningkatan keimanan kepada Allah SWT., seluruh siswa di MTsN 2 Ponorogo selama di madrasah telah menjaga dan menjalankan ibadah sholat sunnah maupun menjalankan sholat wajib mereka. Adapun hal tersebut terbukti bahwa setiap waktu pelaksanaan sholat sunnah dhuha, sholat wajib dhuhur dan sholat wajib ashar,

seluruh siswa di MTsN 2 Ponorogo berbondong-bondong untuk melakukan shalat berjamaah di masjid MTsN 2 Ponorogo kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan. Siswa kelas VII diwajibkan untuk shalat berjamaah lima waktu dan shalat qiyamul lail (shalat malam) berjamaah di masjid MTsN 2 Ponorogo. Karena untuk siswa baru di MTsN 2 Ponorogo diwajibkan untuk bermukim selama 1 tahun secara bergantian. Di MTsN 2 Ponorogo juga diajarkan kajian kitab, berupa kitab akhlakul banat dan akhlakul banin.”<sup>50</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Badar Basuki, S.Ag.selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo, bahwa:

“Seluruh siswa di MTsN 2 Ponorogo telah melakukan shalat wajib dhuhur dan shalat ashar berjamaah secara rutin di masjid Masada dan mushola MTsN 2 Ponorogo yang telah dibangun. Begitu pula dengan shalat sunnah dhuha yang juga dilaksanakan secara rutin. Siswa kelas VII diwajibkan untuk bermukim di

---

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

ma'had dan diwajibkan salat berjamaah 5 waktu dan shalat malam (qiyamullail) secara berjamaah di masjid MTsN 2 Ponorogo.<sup>51</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo, bahwa:

“Iya benar seluruh siswa setiap hari diwajibkan untuk melakukan shalat wajib dhuhur, ashar, dan shalat sunnah dhuha secara berjamaah. Rutinitas tersebut juga ada absennya sebagai nilai tambahan bagi para siswa di MTsN 2 Ponorogo. Untuk kelas VII juga diwajibkan untuk bermukim di ma'had. Jadi diharuskan shalat berjamaah 5 waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan sholat malam (qiyamul lail) berjamaah pukul 03.00 WIB di masjid MTsN 2 Ponorogo.”<sup>52</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswa kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan:

“Untuk memperlancar semua kegiatan

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

yang ada di MTsN 2 Ponorogo, maka seluruh siswa di MTsN 2 Ponorogo diwajibkan untuk berangkat pagi pukul 06.30 WIB., setelah itu seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat sunnah dhuha berjamaah di masjid dan di mushola MTsN 2 Ponorogo. Kemudian menjelang siang dan sore, para siswa-siswi diwajibkan untuk melakukan shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah juga. Adapun untuk kelas VII harus shalat lima waktu dan shalat malam (qiyamul lail) secara berjamaah, karena diwajibkan untuk bermukim di madrasah. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas di madrasah kami.<sup>53</sup>

Tauhid uluhiyyah menjelaskan tentang mengesakan Allah ta'ala dan beribadah kepadanya sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan. Selain ibadah wajib guru harus membiasakan ibadah Sunnah juga agar siswa juga terbiasa melakukan diluar madrasah, tidak hanya saat dimadrasah saja. Di MTsN 2 Ponorogo siswa dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha berjamaah sebelum melakukan

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

pembelajaran dan dilakukan secara berjamaah.<sup>54</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Di MTsN 2 Ponorogo seluruh siswa dan guru diwajibkan datang pukul 07.30 WIB dan semua siswa setelah memasuki kelas langsung menuju ke masjid untuk melakukan sholat dhuha yang hukumnya wajib untuk semua siswa dan guru MTsN 2 Ponorogo sholat dhuha tersebut dilakukan di masjid dan mushola MTsN 2 Ponorogo setelah sholat dhuha biasanya absen memakai fingerprint jadi bisa terlihat siapa yang melakukan sholat dhuha dan siapa yang tidak melakukan sholat dhuha. Pukul 12.00 WIB seluruh siswa dan guru istirahat dan melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid dan mushola MTsN 2 Ponorogo. Sebelum pulang siswa melakukan sholat ashar berjamaah di masjid dan di mushola MTsN 2 Ponorogo. Untuk kelas 7 diwajibkan bermukim di ma'had secara bergantian, dan pada saat di ma'had semua siswa diwajibkan untuk melakukan ngaji kitab, ngaji Qur'an serta

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/14-04-2023

salat malam berjamaah.”<sup>55</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Guru MTsN 2 Ponorogo mengajarkan kepada siswa untuk selalu melakukan sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah. Siswa dan guru diwajibkan datang sebelum pukul 07.00 WIB. Sebelum sholat dhuha biasanya ada siswa ma'had tahfidz Quran yang membaca Al-quran di masjid sebelum sholat dhuha berlangsung. Untuk kelas 7 diwajibkan untuk bermukim di ma'had secara bergantian karena keterbatasan tempat dan siswa ma'had diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab, kajian Alquran serta sholat wajib dan sholat sunnah yang sudah ditentukan.”<sup>56</sup>

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan tauhid uluhiyah sudah dibina oleh guru sejak awal masuk MTsN 2 Ponorogo. Siswa MTsN 2 Ponorogo dibiasakan untuk melakukan sholat

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

wajib dan sholat sunnah berjamaah di masjid atau mushola MTsN 2 Ponorogo. Jadi dengan adanya pembiasaan tersebut siswa lebih tertib dalam beribadah.

### **b. Tauhid rububiyah**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari tauhid rububiyah menyatakan bahwa:

“Terkait sifat merasa hebat dari siswa di MTsN 2 Ponorogo sendiri ternyata memang ada, hal tersebut terbukti ketika siswa saat mendapatkan nilai yang lebih bagus dari temannya itu, maka mereka akan mengolok-olok siswa lain yang mendapatkan nilai lebih rendah darinya, akan tetapi tidak semuanya seperti itu, hanya beberapa saja.”<sup>57</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Siswa di MTsN 2 Ponorogo sebagian besar tidak menyontek di saat ujian kadang ada beberapa anak yang menyontek dan jika ketahuan pengawas

maka akan ditegur dan diberi poin.”<sup>57</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Di MTsN 2 Ponorogo saat ulangan memakai CBT jadi siswa sulit untuk menyontek teman yang ada di dekatnya karena setiap siswa soalnya berbeda”

Berbeda halnya yang disampaikan oleh bapak Badar, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo, bahwa:

“Untuk sikap dari siswa di MTsN 2 Ponorogo itu tidak mempunyai sifat buruk yang menonjol, baik itu sifat sombong maupun sifat merasa hebat, bahkan terlihat bersikap sopan santun terhadap para gurunya dan berperilaku baik terhadap sesama siswa selama di madrasah. Jadi mereka itu semua adalah siswa yang memiliki akhlak baik dan berbudi luhur, akan tetapi kalau sikapnya di luar madrasah saya kurang tahu, bahkan tidak mengetahuinya, karena kalau sudah pulang maka itu merupakan tanggung jawab orang tua

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

atau walinya.”<sup>58</sup>

Dari beberapa pendapat, siswa di MTsN 2 Ponorogo yang mendapatkan nilai lebih tinggi dari temannya akan tetap rendah hati dan tidak menonjolkan sifat rasa sombongnya. Karena guru di MTsN 2 Ponorogo juga membekali pembelajaran tentang sifat-sifat nabi yang salah satunya ialah tentang rendah hati.<sup>59</sup>

Dari pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswa kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan:

“Terkadang ada teman-teman yang mendapatkan nilai lebih tinggi dari yang lain itu mengolok-ngolok kepada yang mendapatkan nilai rendah, dan merasa yang paling baik, akan tetapi hanya beberapa saja atau tidak semuanya.”<sup>60</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan tauhid rububiyah siswa MTsN 2 Ponorogo guru mengajarkan untuk rendah hati. Jika ada seorang siswa yang mendapatkan prestasi lebih tinggi, maka siswa

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/10-04-2023

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

tersebut tidak melakukan kesombongan terhadap siswa lain.

### **c. Tauhid Nubuwwah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari tauhid nubuwwah menyatakan bahwa:

“Selama saya mengajar di sini saya merasa siswa di MTsN 2 Ponorogo memiliki sifat jujur dan berperilaku baik, hal tersebut terbukti saat diadakan ujian atau ulangan harian, tidak ada yang menyontek, hal tersebut terjadi memang siswa di MTsN 2 Ponorogo adalah siswa pilihan dan walaupun menyontek itu kemungkinannya sedikit sekali karena soal yang diberikan itu acak.”<sup>61</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo.

“Siswa pada MTsN 2 Ponorogo ini memiliki sifat jujur yang cukup baik. Hal

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

tersebut terjadi karena memang siswa kami adalah siswa pilihan atau hasil dari seleksi atau tes masuk pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yang tentunya memiliki kemampuan di atas rata-rata.”<sup>62</sup>

Yang serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Sifat jujur siswa di MTsN 2 Ponorogo memang baik. Hal tersebut didukung pada saat ujian Penilaian Akhir Semester (PAS) dan ujian Penilaian Akhir Tahun (PAT). Seluruh peserta didik menjawab pertanyaan yang berbeda-beda redaksinya, meskipun inti jawabannya sama. Jadi dengan gaya redaksi yang berbeda-beda. Ternyata tidak ada peserta didik yang menyontek pada saat ujian tersebut terlansung, karena siswa kami adalah peserta didik yang terpilih melalui seleksi.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswa kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan:

“Dalam hal kejujuran siswa di MTsN 2 Ponorogo saya rasa cukup baik. Hal ini terbukti bahwa selama ini saya belum pernah menemukan teman saya yang menyontek pada saat pelaksanaan ujian berlangsung, baik itu ulangan harian maupun ulangan semester.”<sup>64</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Saya rasa teman-teman di MTsN 2 Ponorogo itu memiliki kejujuran yang baik pada saat ujian mereka berusaha untuk tidak menyontek dan pada saat ada uang jatuh itu diberikan kepada gurunya agar bisa diumumkan siapa yang kehilangan uang tersebut dengan hal kecil seperti itu siswa di MTsN 2 Ponorogo bisa belajar menerapkan kejujuran.”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Pada pembelajaran di madrasah kami diajarkan untuk selalu jujur dalam hal apapun karena di madrasah kami khususnya pada pelajaran aqidah membahas tentang kejujuran jadi di saat apapun di saat ada uang jatuh atau membayar jajan di kantin dengan cara menaruhnya saja itu sudah menilaikan kejujuran kepada siswa.”<sup>66</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan tauhid nubuwwah guru melatih siswa untuk selalu bersikap jujur. Seperti halnya pada saat ujian, siswa diharapkan dapat mengerjakan sesuai dengan kemampuan sendiri-sendiri. Pada saat ujian guru menyiapkan soal dalam sistem CBT, jadi soal tersebut sudah teracak oleh sistem CBT. Dengan begitu siswa tidak bisa menyontek dan mengerjakan soal semampunya.

Dalam tauhid nubuwwah siswa MTsN 2 Ponorogo diajarkan tentang kejujuran melalui

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

pembelajaran akidah akhlak dan bisa diterapkan pada saat ujian atau hal lainnya. Pada saat ujian siswa MTsN 2 Ponorogo menggunakan laptopnya masing-masing. Di MTsN 2 Ponorogo pada saat ujian menggunakan sistem CBT jadi siswa tidak bisa menyontek. Dalam sistem CBT soal yang dikerjakan siswa adalah soal yang otomatis sudah teracak dari sistemnya. Jadi dari situ siswa diuji untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan siswa bisa menerapkan sifat kejujurannya.<sup>67</sup>

#### **d. Tauhid Sam'iyat**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari tauhid sam'iyat menyatakan bahwa:

“Karena lembaga kami adalah lembaga yang berbasis agama Islam, dan seluruh peserta didik kami adalah beragama Islam, serta didukung oleh orang tua siswa kami yang rata-rata berpendidikan tinggi, maka peserta didik kami telah memahami apa itu hari akhir, surga dan neraka.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/10-04-2023

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Badar Basuki, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo.

“Terkait pengetahuan siswa di MTsN 2 Ponorogo tentang hari akhir, surga dan neraka itu dirasa cukup mengerti. Karena di madrasah ini terdapat pada mata pelajaran Alquran dan hadis yang membahas tentang hal tersebut yang disampaikan oleh pengajar profesional.”<sup>69</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Rata-rata siswa di MTsN 2 Ponorogo sudah mengerti dan memahami terkait hari akhir, surga, dan neraka. Karena di madrasah ini terdapat pelajaran yang membahas hal tersebut dan mayoritas dari peserta didik berasal dari madrasah ibtidaiyah, jadi sudah banyak yang mengerti terkait tiga hal tersebut.”<sup>70</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswa kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan:

“Kami adalah siswa yang dididik dari lembaga agamis, jadi kami telah memahami terkait hari akhir, surga dan neraka. Kami juga beriman atau mempercayainya.”<sup>71</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Saya dan teman-teman meyakini bahwa hari akhir surga dan neraka itu ada karena tiga hal tersebut dibahas dalam pelajaran aqidah akhlak yang dijelaskan oleh guru dan bisa dipahami oleh semua siswa sehingga semuanya dapat mempercayai tiga hal tersebut”.<sup>72</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Semua siswa di MTsN 2 Ponorogo mempercayai adanya hari akhir surga dan neraka karena itu termasuk dalam

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

rukun iman.”<sup>73</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan tauhid sam’iyat guru mengajarkan siswa untuk mempercayai adanya hari akhir, surga, dan neraka. Karena mempercayai hari akhir, surga, dan neraka termasuk rukun iman.

## **2. Pembinaan aspek Syariah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school***

Dalam pembinaan aspek Syariah siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*, terdapat tiga macam dalam aturan agama Islam, diantaranya ibadah, jinayah dan siyasah.

### **a. Ibadah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari ibadah yang menyatakan bahwa:

“Untuk sholat biasanya dilakukan di masjid atau mushola MTsN 2 Ponorogo. Adapun salat wajib yang dilakukan di MTsN 2 Ponorogo, yaitu sholat dhuhur

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

dan sholat ashar. Kemudian untuk pelaksanaan sholat sunnah yang dilakukan setiap hari yaitu sholat dhuha. Semuanya wajib dikerjakan secara berjamaah. Untuk kelas VII diwajibkan melaksanakan sholat wajib lima waktu, karena bermukim di ma'had. Kemudian untuk para siswa diwajibkan untuk berpuasa wajib seperti puasa bulan Ramadan dan untuk puasa sunnah itu juga diwajibkan untuk semua siswa seperti puasa Arafah dan tarwiyah. Jadi pada saat puasa para pedagang yang ada diluar madrasah tidak diperbolehkan untuk berdagang di lingkungan madrasah guna untuk memperlancar puasa siswa di MTsN 2 Ponorogo dalam melaksanakan ibadah puasa, khususnya pada puasa sunnah.”<sup>74</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo.

“Terkait sholat wajib siswa di MTsN 2 Ponorogo itu wajib dikerjakan secara berjamaah di masjid masada atau di mushola. Kemudian sholat yang dikerjakan yaitu sholat dhuhur, ashar,

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

dan sholat Jum'at. Kelas VII diwajibkan mukim, maka wajib jamaah sholat lima waktu dan jamaah sholat sunnah malam di masjid MTsN 2 Ponorogo. Puasa wajib juga harus dilakukan karena di madrasah mengadakan kegiatan pondok romadhon untuk siswa di MTsN 2 Ponorogo. Kemudian kegiatan sholat berjamaah, berpuasa, dan kegiatan Pondok romadhon itu ada buku pantauannya. Jadi akan terlihat siswa yang mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan tersebut.<sup>75</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Rata-rata siswa di MTsN 2 Ponorogo mampu mengamalkan sholat wajib maupun sholat sunnah dan puasa wajib maupun puasa sunnah. Untuk sholat biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid masada dan di mushola diimami oleh guru MTsN 2 Ponorogo yang sudah dijadwalkan untuk mengimami salat bersama dengan siswa MTsN 2 Ponorogo. Untuk puasa biasanya

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

dihimbau untuk mengikuti semua. Jadi sambil mengajar guru juga mengingatkan siswa untuk ikut berpuasa wajib maupun sunnah. Di MTsN 2 Ponorogo juga diajarkan kajian kitab, berupa kitab akhlakul banat dan akhlakul banin.”<sup>76</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan:

“Kami adalah siswa yang di didik dari lembaga yang beragama Islam. Kami di madrasah diajarkan tentang sholat fardlu maupun sholat sunnah dan puasa wajib maupun puasa sunnah. Jadi kami dihimbau oleh guru di MTsN 2 Ponorogo untuk selalu melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah dan puasa wajib maupun puasa sunnah. Kami selaku siswa di MTsN 2 Ponorogo selalu menerapkan kebiasaan tersebut.”<sup>77</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

“Kami disini selaku siswa MTsN 2 Ponorogo di didik oleh bapak dan Ibu guru tentang rukun Islam, khususnya melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah. Jadi selama kami dimadrasah ini kami semua selaku siswa-siswa harus melaksanakan kegiatan berupa sholat wajib, khususnya sholat dhuhur dan sholat ashar. Kemudian untuk sholat sunnahnya adalah sholat dhuha”.<sup>78</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Bapak dan Ibu guru juga ikut berjamaah sholat dhuhur, ashar dan sholat sunnah dhuha bersama-sama dengan para siswa MTsN 2 Ponorogo. Pada saat akan melaksanakan sholat, semua siswa dihimbau agar segera pergi ke masjid dan mushola untuk mengambil air wudlu, kemudian jika sudah wudlu, diminta segera masuk masjid dan melaksanakan sholat tahiyatal masjid sambil menunggu teman-temannya yang

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

masih antri berwudlu.”<sup>79</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan ibadah siswa dilatih untuk sholat wajib dan sholat sunnah serta puasa wajib dan puasa sunnah. Pada saat puasa wajib ataupun sunnah para pedagang dilarang untuk berjualan disekitar madrasah. Karena dapat mengganggu puasa yang sedang dilakukan oleh siswa MTsN 2 Ponorogo.

#### **b. Jinayah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari ibadah yang menyatakan bahwa:

“Siswa maupun guru disini diwajibkan untuk menutup aurat. Bahkan untuk yang berpakaian disini ada penentuan seragamnya. Jadi semua guru dan siswa diwajibkan mengenakan baju seragam yang sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan aturan yang ada di MTsN 2 Ponorogo.”<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

Hal ini diperkuat oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Untuk cara berpakaian siswa dan guru di MTsN 2 Ponorogo diwajibkan untuk menutup aurat. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an tentang cara berpakaian yang baik dan benar. Selain itu, semua siswa dan guru harus memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan madrasah”<sup>81</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Untuk pakaian keseharian siswa maupun guru selama di madrasah, maka diwajibkan untuk menutup aurat. Untuk yang wanita atau para siswi maka wajib mengenakan jilbab, baju lengan panjang dan memakai rok panjang. Kemudian untuk laki-laki atau para siswa wajib mengenakan baju panjang dan celana panjang. Semua siswa dan guru harus mengenakan seragam sesuai dengan

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

ketentuan madrasah. Hari Senin dan Selasa mengenakan seragam putih dan biru, hari Rabu dan Kamis mengenakan seragam biru dan almamater, kemudian untuk hari Jum'at mengenakan seragam pramuka”<sup>82</sup>

Dari beberapa pendapat guru dan siswa MTsN 2 Ponorogo diwajibkan untuk berpakaian menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Untuk perempuan diwajibkan untuk menggunakan hijab. Pakaian yang dikenakan tidak boleh ketat, tidak boleh memakai pakaian yang berbahan jeans. Dengan diadakannya peraturan seperti itu, maka siswa MTsN 2 Ponorogo bisa menjaga aurat dimanapun ia berada.<sup>83</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Sebagai siswa yang di didik dari lembaga yang beragama Islam. Kami di madrasah diajarkan tentang cara berpakaian yang baik dan benar serta sesuai dengan syariat Islam. Jadi kami disini diwajibkan untuk berpakaian

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/10-04-2023

dengan menutup aurat dan mengikuti aturan yang ada di madrasah.”<sup>84</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Untuk laki-laki atau para siswa wajib mengenakan baju panjang dan celana panjang, dan wajib menutup aurat. Kemudian bagi wanita atau para siswi, wajib berjilbab dan memakai rok panjang. Semua siswa harus mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan madrasah.”<sup>85</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Semua siswa MTsN 2 Ponorogo wajib memakai baju lengan panjang dan celana panjang agar tertutup auratnya. Demikian juga bagi wanita atau para siswi, diwajibkan berjilbab dan memakai rok panjang. Yang tentunya semua itu ada ketentuan madrasah, maksudnya

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

diseragamkan.”<sup>86</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan jinayah semua guru dan siswa diwajibkan untuk menggunakan pakaian dengan menutup aurat menurut syariat Islam. Dilarang untuk menggunakan pakaian yang ketat dan berbahan jeans di MTsN 2 Ponorogo. Dengan begitu siswa membiasakan untuk berpakaian sopan dimanapun dan kapanpun ia berada.”

### **c. Siyasah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari siyasah yang menyatakan bahwa:

“Semua siswa disini diwajibkan berangkat dan pulang dari madrasah diantar oleh orang tua atau walinya. Jika ada anak yang mengendarai sepeda motor sendiri, diharuskan membawa surat lengkap motor yang dikendarainya, tidak diperbolehkan menggunakan motor yang dimodifikasi knalpotnya menjadi

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

knalpot dor. Sepeda motor yang dikendarai harus sesuai dengan aturan yang ada.”<sup>87</sup>

Diperkuat dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Bersepeda motor bagi kami selaku siswa-siswi masih banyak yang belum bisa, apalagi belum memenuhi syarat untuk memiliki SIM C, maka kami selaku siswa enak antar jemput dari orang tua atau wali kami.”<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Berkendara bagi siswa-siswi MTsN 2 Ponorogo memang dilarang, karena pada umumnya anak yang usia tingkat Madrasah Tsanawiyah itu tidak memiliki SIM C., dan masih belum berpengalaman dalam berkendara, maka akan beresiko tinggi bagi anak

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

tersebut.”<sup>89</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Untuk aturan siswa tentang berkendara, dahulu sebenarnya boleh-boleh saja siswa mengendarai sepeda motor sendiri dan untuk parkir siswa bisa dititipkan di halaman rumah warga sekitar madrasah. Akan tetapi setelah ada kecelakaan yang menimpa siswa kelas VIII dan menyebabkan siswa tersebut cacat tubuhnya yaitu: patah kakinya. Nah, setelah peristiwa tersebut, akhirnya dari pihak lembaga MTsN 2 Ponorogo membuat aturan atau tata tertib tentang larangan berkendara bagi siswa-siswi.”<sup>90</sup>

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Siswa-siswi MTsN 2 Ponorogo yang

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

tidak diantar jemput oleh orang tuanya ataupun yang tidak menegndarai montor sendiri maka mereka menggunakan kendaraan ACS (Anak Cerdas Sekolah) umum.”<sup>91</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo, yang menyatakan bahwa:

“Semua siswi-siswa itu diwajibkan masuk tepat waktu, berangkat dan pulang dari madrasah diantar oleh orang tua atau walinya. Akan tetapi jika ada anak yang mengendarai sepeda motor sendiri.”<sup>92</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan siyasah siswa dilarang untuk mengendarai motor sendiri. Karena siswa MTsN 2 Ponorogo belum cukup umur dan belum memiliki SIM. Jadi untuk keamanan bersama semua siswa wajib diantar jemput oleh orang tua atau walinya.

### **3. Pembinaan aspek akhlak siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school***

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

Dalam pembinaan aspek akhlak melalui program *boarding school*, maka terbentuklah sebuah hubungan yang mempengaruhi sikap sosial kedisiplinan dan kejujuran siswa. Di MTsN 2 Ponorogo para siswa diberikan pembinaan mengenai beberapa hal yaitu :

#### **a. Kedisiplinan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari kedisiplinan yang menyatakan bahwa:

“Terkait kedisiplinan siswa MTsN 2 Ponorogo itu sangat baik. Siswa tidak ada yang datang terlambat. Itu dilakukan saat datang di Madrasah dan pada saat berpapasan baik dengan guru, maupun dengan sesama siswa.”<sup>93</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan di MTsN 2 Ponorogo itu berlaku bagi guru dan siswa-siswi.

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

Termasuk pada saat kedatangan di madrasah pada waktu pagi. Para siswa dan guru harus datang sebelum pukul 07.00 WIB. Karena pada saat pukul 07.00 WIB tepat, pintu gerbangnya ditutup oleh Satpam. Dengan cara ini sehingga siswa dan guru tidak ada yang datang terlambat. Selain itu, saat siswa datang di Madrasah dan berpapasan baik dengan guru, maupun dengan sesama siswa.”<sup>94</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Pada saat siswa harus datang di Madrasah sesuai peraturan yang ditetapkan dan tidak boleh telat, jika telat maka ada hukumannya. Begitupun dengan para guru diwajibkan datang kesekolah pada pukul 06.30 WIB untuk melakukan 3S (senyum, sapa, dan salam) kepada siswa sampai pukul 07.00 WIB.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Oleh karena para siswa sebelum masuk di kelas itu mengerjakan sholat dhuha di masjid dan di mushola dahulu, dan setelah itu para siswa-siswi baru masuk kelas masing- masing. Maka para siswa yang datang terlambat nyaris tidak ada bahkan tepat pukul 07.00 WIB pintu gerbang MTsN 2 Ponorogo ditutup oleh satpam. Program ini yang telah ditetapkan sebagai program kedisiplinan oleh MTsN 2 Ponorogo.”<sup>96</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Para siswa-siswi datang lebih awal, karena sebelum masuk di kelas, para siswa-siswi mengerjakan sholat dhuha di masjid dan di mushola dahulu, dan setelah itu para siswa baru masuk kelas masing-masing. Program yang telah ditetapkan sebagai program kedisiplinan oleh MTsN 2 Ponorogo.”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Para siswa-siswi mengerjakan sholat dhuha di masjid & di mushola dahulu, sebelum masuk di kelas. Dan setelah itu para siswa baru masuk kelas masing-masing. Kemudian pada saat siswa datang di Madrasah dan berpapasan sesama siswa, maka yang dilakukan adalah saling senyum, saling sapa dan salam. Program yang telah ditetapkan sebagai program kedisiplinan oleh MTsN 2 Ponorogo, dengan cara ini maka para siswa tidak ada yang datang terlambat, karena datangnya harus sebelum pukul 07.00 WIB.”<sup>98</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan kedisiplinan guru dan siswa MTsN 2 Ponorogo diwajibkan datang tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB. Karena pukul 07.00 WIB satpam sudah menutup semua pintu gerbang MTsN 2 Ponorogo. Jika ada siswa yang terlambat maka akan diberikan hukuman. Dengan begitu guru dan siswa akan melatih diri

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

untuk tepat waktu dalam hal apapun.

Kedisiplinan merupakan suatu atau sikap perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Semua siswa dan guru MTsN 2 Ponorogo diwajibkan untuk datang tepat waktu. Karena di MTsN tersebut selalu dilakukan 3S di gerbang utama MTsN 2 Ponorogo. Bagi siswa yang terlambat datang akan diberikan hukuman. Dengan begitu siswa bisa menerapkan kedisiplinan yang dibentuk dari datang tepat waktu dimadrasah. Hal tersebut bisa diterapkan ditempat lain.<sup>99</sup>

#### **b. Kebersihan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari kebersihan yang menyatakan bahwa:

“Kebersihan di MTsN 2 Ponorogo itu cukup baik. Karena di MTsN 2 Ponorogo mengundang tukang bersih-bersih. Biasanya membersihkan halaman

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/10-04-2023

madrasah, gudang-gudang, dan lain sebagainya. Untuk kelas, teras dan kamar biasanya dibersihkan oleh siswa.”<sup>100</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Untuk siswa di MTsN 2 Ponorogo disini diajarkan tentang kebersihan. Semua siswa dijadwalkan untuk piket kelas dan piket kamar untuk kelas VII, walaupun di madrasah ini sudah ada petugas kebersihannya yang juga bertanggung jawab tentang kebersihan lingkungan madrasah. Apalagi kebersihan itu merupakan sebagian dari iman.”<sup>101</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Setiap pagi siswa digilir untuk piket kelas dan piket kamar. Jadwal piket kelas dan piket kamar dibuat oleh

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

kesepakatan kelas masing-masing. Untuk tukang bersih-bersih itu hanya membersihkan halaman dan gedung selain kelas. Biasanya setiap satu bulan sekali dan setiap akan libur atau akan mengadakan acara besar di madrasah siswa mengadakan bersihbersih secara bersama-sama. Ini dilakukan untuk meningkatkan rasa saling gotong royong, dan meningkatkan keimanan pada kebersihan.”<sup>102</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Bersih-bersih itu diwajibkan oleh madrasah. Untuk siswa bertugas membersihkan kelas masing-masing. Biasanya jadwal piket kelas kelas digilir agar semua siswa melakukan piket. Jika tidak melakukan piket akan diberi konsekuensi dari kesepakatan kelas.”<sup>103</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Jadwal piket kelas dan piket kamar dibuat oleh kelas masing-masing. Pada tiap pagi siswa digilir untuk piket kelas dan piket kamar. Kemudian tukang bersih-bersih itu hanya membersihkan halaman dan gedung selain kelas. Biasanya setiap satu bulan sekali dan setiap akan libur atau akan mengadakan acara besar di madrasah siswa mengadakan bersih-bersih secara bersama-sama.”<sup>104</sup>

Kebersihan menjadi suatu kenyamanan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sebelum dimulainya pembelajaran siswa wajib membersihkan kelasnya masing-masing demi kenyamanan bersama disaat pembelajaran berlangsung. Setiap minggunya siswa dijadwalkan untuk melakukan piket kelas. Jadi semua siswa dapat melatih kebersihan melalui piket kelas dan bisa diterapkan dirumah masing-masing ataupun ditempat lain.<sup>105</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang

---

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/10-04-2023

menyatakan bahwa:

“Biasanya setiap sebulan sekali dan setiap akan libur atau akan mengadakan acara besar di madrasah, para siswa mengadakan bersih-bersih secara bersama-sama dan bergotong royong. Adapun jadwal piket kelas dan piket kamar tetap dibuat oleh kelas masing-masing. Pada tiap pagi siswa digilir untuk piket kelas dan piket kamar. Kemudian tukang bersih- bersih itu hanya membersihkan halaman dan gedung selain kelas.”<sup>106</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan kebersihan siswa dibiasakan untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat kegiatan belajar mengajar kelas sudah dalam keadaan bersih, rapi, dan nyaman. Setiap pagi siswa digilir untuk melakukan piket kelas. Dengan begitu siswa dapat melatih menjaga kebersihan di dalam ataupun di luar MTsN 2 Ponorogo.

### **c. Sopan santun**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata

---

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari sopan santun yang menyatakan bahwa:

“Perilaku sopan santun di MTsN 2 Ponorogo itu sudah diterapkan sejak pagi hari, awal masuk madrasah. Ini terbukti dengan adanya penerapan S-3 (Senyum, Salam dan Sapa). Kemudian pada saat berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru di pintu gerbang, para siswa sambil sedikit menundukkan kepala dan badan. Pada saat mau masuk ruang guru maupun ruang kelas masing-masing, para siswa mengetuk pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Selama saya di sini tidak menemukan satupun kasus tentang kesopanan, jadi untuk hubungan sosial insyaallah baik-baik saja.”<sup>107</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Penerapan S-3 (Senyum, Salam dan Sapa). sejak pagi hari, pada awal masuk

---

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

madrasah, merupakan bagian dari perilaku sopan santun siswa MTsN 2 Ponorogo. Lalu pada saat berpapasan dengan sesama siswa, salah satunya tidak menghalangi jalannya, bahkan saling tegur sapa. Selain itu siswa MTsN 2 Ponorogo juga selalu melaksanakan perintah gurunya, jika mendapat tugas. Termasuk untuk berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan pula.”<sup>108</sup>

Sikap hormat perlu dilakukan oleh setiap muslim. Salah satunya adalah perilaku sopan santun di MTsN 2 Ponorogo bisa diterapkan melalui 3S (senyum, sapa, dan salam). Setiap pagi guru berjejer di gerbang utama untuk melakukan 3S dengan siswa. Dengan penerapan 3S di MTsN 2 Ponorogo, maka siswa dan guru dapat membentuk rasa sopannya. Di MTsN 2 Ponorogo juga diajarkan kajian kitab, berupa kitab akhlakul banat dan akhlakul banin.<sup>109</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Untuk kegiatan sopan santun siswa-

---

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-04-2023

siswi MTsN 2 Ponorogo sudah berjalan sejak lama, sehingga bisa menjadi suatu kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan bagi siswa-siswi itu sendiri. Seperti penerapan 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Mulai pagi hari sudah berjalan pada setiap harinya. Pada saat pelaksanaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) para siswa juga berjabat tangan, khususnya laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, kemudian jika dengan lain jenis, maksudnya laki-laki dengan perempuan maka cukup dengan menundukkan kepala dan badannya.”<sup>110</sup>

Adapun hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Sudah berjalan sejak lama dalam hal sopan santun siswa- siswi di MTsN 2 Ponorogo, sehingga bisa menjadi suatu kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan bagi siswa itu sendiri. Seperti bertutur kata yang baik dan tidak menyakitkan perasaan temannya, sehingga dengan demikian suasana dan keadaan di lingkungan MTsN 2

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-04-2023

Ponorogo semakin aman dan nyaman bagi semuanya yang ada di madrasah.”<sup>111</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Para siswa-siswi yang baru datang sudah disambut oleh bapak dan ibu guru, kemudian berjabat tangan, khususnya laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, kemudian jika dengan lain jenis, maka cukup dengan menundukkan kepala dan badannya, sebagai penghormatan kepada yang lain. Ini merupakan kegiatan sopan santun siswa MTsN 2 Ponorogo sudah berjalan sejak lama. Selain itu, para siswa juga bertutur kata yang baik dan menyajukkan dengan teman-temannya, sehingga bisa menjadi suatu kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan bagi siswa-siswi itu sendiri.”<sup>112</sup>

Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo memberikan pernyataan

---

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/17-04-2023

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

sebagai berikut:

“Pada saat pelaksanaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) para siswa-siswi juga berjabat tangan, khususnya laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, kemudian jika dengan lain jenis, maka cukup dengan menundukkan kepala dan badannya, sebagai penghormatan kepada yang lain. Kegiatan sopan santun siswa-siswi MTsN 2 Ponorogo sudah berjalan sejak lama, sehingga bisa menjadi suatu kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan bagi siswa-siswi itu sendiri.”<sup>113</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan sopan santun siswa melakukan 3S (senyum, sapa, dan salam) setiap pagi dengan guru di gerbang utama MTsN 2 Ponorogo. Siswa laki-laki berjabat tangan dengan guru laki-laki dan siswa perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan. Dengan pembiasaan tersebut maka dapat melatih kesopanan siswa dimanapun ia berada.

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

#### d. Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari hubungan sosial yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah untuk hubungan sosial keluarga besar MTsN 2 Ponorogo mulai dari Kepala Madrasah sampai kepada siswa insyaallah baik-baik saja. Semua bisa berkomunikasi dengan baik lancar. Setiap ada acara madrasah, bapak kepala MTsN 2 Ponorogo selalu hadir untuk menyapa siswa melalui kegiatan upacara dan apel. Nasehat dan pemberitahuan disampaikan kepada siswa pada saat pelaksanaan upacara dan apel pula.”<sup>114</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Hubungan sosial keluarga besar MTsN 2 Ponorogo mulai dari bapak Kepala Madrasah, bapak dan ibu guru, dan para

---

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

staf MTsN 2 Ponorogo serta siswi-siswa alhamdulillah baik-baik saja. Semua bisa berkomunikasi dengan baik lancar. Hampir semua kegiatan yang ada di madrasah, selalu melibatkan semua pihak, baik dari bapak kepala MTsN 2 Ponorogo sampai dengan siswa-siswi. Nasehat dan pemberitahuan disampaikan kepada siswa-siswi pada saat pelaksanaan upacara dan apel pula. Ini membuktikan bahwa hubungan sosial yang ada di madrasah berjalan lancar”<sup>115</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Komunikasi yang akrab itu menunjukkan bahwa hubungan sosial keluarga besar MTsN 2 Ponorogo berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini mulai dari bapak Kepala Madrasah, bapak dan ibu guru, dan para staff MTsN 2 Ponorogo serta siswi- siswa alhamdulillah baik-baik saja. Kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, hampir selalu melibatkan semua pihak, baik dari bapak kepala MTsN 2 Ponorogo sampai

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

dengan siswa. Ini membuktikan bahwa hubungan sosial yang ada di madrasah berjalan lancar nasehat dan pemberitahuan disampaikan kepada siswa-siswi pada saat pelaksanaan apel dan upacara.”<sup>116</sup>

Adapun hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Hal yang membuktikan bahwa hubungan sosial yang ada di madrasah berjalan lancar dan bagus adalah adanya komunikasi yang akrab sesama keluarga besar MTsN 2 Ponorogo. Seperti pada saat kegiatan OSIM, bapak dan ibu guru selalu mendampingi dan bekerja sama dengan siswa-siswinya, agar bisa berjalan dengan baik dan lancar. Mulai dari bapak Kepala Madrasah, para guru, dan para staff serta siswa. Alhamdulillah baik-baik saja.”<sup>117</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

---

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-04-2023

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

“Mulai dari bapak Kepala Madrasah, para guru, dan para staff serta siswa. Alhamdulillah komunikasinya baik-baik saja. Hal yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang ada di madrasah berjalan lancar dan bagus. Juga adanya komunikasi yang akrab sesama keluarga besar MTsN 2 Ponorogo. Kegiatan pemilihan OSIM yang diadakan oleh madrasah, bapak dan ibu guru selalu mendampingi dan bekerja sama dengan siswa nya, agar bisa berjalan dengan baik dan lancar serta terarah sesuai dengan rencana.”<sup>118</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Bapak Kepala Madrasah, para guru, dan para staff serta siswa. Alhamdulillah komunikasinya baik dan lancar. Ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang ada di madrasah berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi yang akrab antara sesama keluarga besar MTsN 2 Ponorogo juga terwujud. Bapak dan ibu guru selalu

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

mendampingi dan bekerja sama dengan siswanya, agar kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan lancar serta terarah sesuai dengan rencana Kegiatan pemilihan OSIM yang diadakan oleh madrasah.”<sup>119</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo untuk pembinaan hubungan sosial jika siswa bertemu dengan guru di dalam atau di luar madrasah maka siswa diajarkan untuk senyum dan berjabat tangan dengan guru guna menyambung silaturahmi agar tidak terputus.

#### **e. Kejujuran**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Drs. Moh. Sholih selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo terkait penerapan siswa di MTsN 2 Ponorogo terhadap nilai dari kejujuran yang menyatakan bahwa:

“Kemudian untuk kejujuran itu bisa dilakukan oleh *fingerpint* baik untuk guru ataupun untuk siswa. *Fingerpint* itu dilakukan setiap datang ke madrasah maupun pulang dari madrasah serta

---

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

setiap akan shalat berjama'ah. Sehingga keaktifan siswa bisa terpantau lewat *fingerprint*. Dan jika ada anak yang tidak mengikuti pembelajaran maka akan terakomodasi dari *fingerprint*.<sup>120</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Badar Basuki, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“*Fingerprint* di MTsN 2 Ponorogo sudah diberlakukan sejak lama, karena alat tersebut dianggap masih cocok untuk mengetahui kehadiran guru dan siswa. Sehingga untuk kejujuran itu bisa dilakukan oleh *fingerprint* baik untuk masuk madrasah maupun mau pulang dari madrasah. Kemudian jika ada anak yang tidak mengikuti pembelajaran, maka akan terdeteksi dari *fingerprint*. Selain itu, setiap akan shalat berjama'ah di masjid juga harus menggunakan *fingerprint* tersebut. Sehingga keaktifan siswa juga bisa terpantau lewat *fingerprint*.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-04-2023

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-04-2023

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

“Untuk kejujuran itu bisa dilakukan melalui *fingerprint* baik untuk masuk madrasah maupun mau pulang dari madrasah. *Fingerprint* di MTsN 2 Ponorogo sudah sejak lama diberlakukan, karena alat tersebut dianggap masih relevan untuk mengetahui kehadiran guru dan siswa. Kemudian jika ada anak yang tidak mengikuti pembelajaran dan sholat berjamaah, maka akan terdeteksi dari *fingerprint*. Maka pada saat solat berjama’ah, semua siswa banyak yang hadir, kemudian bagi perempuan yang saat itu berhalangan, tetap harus melaksanakan *fingerprint* dan setelah itu dipersilahkan duduk di luar masjid masada.”<sup>122</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh Felicia Septiviani selaku siswi kelas VII di MTsN 2 Ponorogo menyatakan bahwa:

---

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04-2023

“Dalam rangka meningkatkan kejujuran di MTsN 2 Ponorogo, khususnya bagi siswa, maka daftar hadirnya melalui *fingerprint* baik untuk masuk madrasah maupun mau pulang dari madrasah. Maka semua siswa mempunyai Evo-Card, untuk pelaksanaan daftar hadir tersebut. *Fingerprint* di MTsN 2 Ponorogo sudah sejak lama diberlakukan, karena alat tersebut dianggap masih cocok siswa. Sehingga semua siswa banyak yang hadir, kemudian bagi perempuan yang saat itu berhalangan, tetap harus melaksanakan *fingerprint* dan setelah itu dipersilahkan duduk di luar masjid masada. Khususnya pada saat akan melaksanakan solat berjama’ah,”<sup>123</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Qotrunnada Khoiriyah selaku siswi kelas IX di MTsN 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Untuk mengetahui kejujuran siswa di MTsN 2 Ponorogo, maka daftar hadirnya melalui *fingerprint* baik untuk masuk madrasah maupun mau pulang dari madrasah. Semua siswa harus mempunyai Evo-Card, untuk

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-04-2023

pelaksanaan daftar hadir tersebut. Sehingga semua siswa banyak yang hadir. Kemudian pemanfaatan *fingerprint* di MTsN 2 Ponorogo dianggap masih cocok untuk mengetahui kehadiran siswa.”<sup>124</sup>

Kemudian pernyataan dari Bayu Pratama selaku siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo juga makin memperkuat pernyataan diatas, yang menyatakan bahwa:

“Di MTsN 2 Ponorogo untuk mengetahui kejujuran siswa maka daftar hadirnya melalui *fingerprint* baik untuk masuk madrasah maupun mau pulang dari madrasah. Semua siswa harus mempunyai Evo-Card, untuk pelaksanaan daftar hadir tersebut. Sehingga semua siswa banyak yang hadir. Kemudian untuk waktu pelaksanaan sholat dhuhur, para siswa juga harus memanfaatkan *Fingerprint* yang sudah terpasang di masjid masada.”<sup>125</sup>

Dari beberapa yang disampaikan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa di MTsN 2

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-04-2023

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-04-2023

Ponorogo untuk pembinaan kejujuran siswa dan guru pada saat datang ke MTsN 2 Ponorogo atau sesudah melakukan sholat dhuha wajib melakukan absen dengan *finger print*. Karena dengan *finger print* tersebut akan mendeteksi kehadiran siswa. Dengan begitu siswa bisa menerapkan kejujurannya dimanapun ia berada.

Kejujuran perlu diterapkan dimanapun dan kapanpun kita berada bisa melalui perkataan dan perbuatan. Kejujuran yang diterapkan di MTsN 2 Ponorogo salah satunya ialah melalui kegiatan wajib madrasah yaitu sholat yang selalu diadakan absen melalui *fingerprint*. Dengan adanya aplikasi tersebut, siswa dan guru tidak bisa berbohong. sehingga akan diketahuientara yang jujur dan tidak jujur. Dengan adanya aplikasi tersebut, maka siswa dan guru bisa membiasakan untuk selalu jujur dimanapun kan kapanpun ia berada.<sup>126</sup>

### C. Pembahasan

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).<sup>127</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa

---

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/10-04-2023

<sup>127</sup> Aisya Farah Sayyidah et al., *Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis*, September (2022):

keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.

## 1. Pembinaan Aspek Syariah Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui Program

### *Boarding School*

Menurut Hasan Al Banna mengatakan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>128</sup>

Untuk mengukur aqidah harus mencakup beberapa hal, diantaranya tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid nubuwwah, dan tauhid sam'iyat.

Menurut Syekh Abu Bakar Jabir Al Jazairi tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah ta'ala dan beribadah kepadanya sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan atau ditentukan. Sehingga manusia akan menyerahkan atau menggantungkan dirinya kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Seluruh hidup dan kehidupannya diserahkan kepada-Nya. Tiada sesuatu yang dapat diserahi semua itu

---

103–15.

<sup>128</sup> Rahmat Solihin, *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 6.

selain Allah. Contoh perbuatan yang mencerminkan pengamalan tauhid uluhiyyah adalah menjalankan sholat baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah.<sup>129</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti pada tauhid rububiyah, guru mengajarkan siswa untuk mengerjakan sholat sunnah dan sholat wajib dimadrasah. Sholat sunnah dikerjakan sebelum dimulainya pembelajaran dan sholat wajib dhuhur dan ashar dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholat sunnah dan sholat wajib dimadrasah harus dikerjakan secara berjamaah. Setiap siswa yang sudah mengerjakan sholat diwajibkan absen melalui *fingerprint* yang sudah disediakan oleh madrasah. Dengan begitu otomatis akan tau siswa yang sudah mengerjakan sholat ataupun siswa yang belum mengerjakan sholat. Tujuan diadakannya absen, yaitu untuk membiasakan selalu sholat dalam keadaan apapun.

Tauhid rububiyah adalah mengimani keesaan Allah SWT. Dalam perbuatannya menciptakan, menjaga, memelihara, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai segala urusan dan sebagainya daripada perbuatan-perbuatan Allah SWT. adapun perilaku yang menunjukkan pengamalan pada tauhid rububiyah adalah tidak merasa sombong, tidak merasa hebat, dan takabbur

---

<sup>129</sup> Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*, n.d., 36–37.

terhadap pencapaian yang telah diperoleh.<sup>130</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti pada tauhid rububiyah guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menjaga dan menghargai. Sehingga terbukti sikap dari siswa di MTsN 2 Ponorogo itu tidak mempunyai sifat buruk yang menonjol, bahkan terlihat bersikap sopan santun terhadap para gurunya dan berperilaku baik terhadap sesama siswa selama di madrasah. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai lebih tinggi dari yang lain itu mengolok-ngolok kepada yang mendapatkan nilai rendah.

Tauhid nubuwwah yaitu pemahaman mengenai kenabian, baik segi kedudukan keistimewaan serta sifat-sifatnya. Termasuk di dalamnya pengamalan sifat-sifat yang dimiliki oleh para Nabi.<sup>131</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti pada tauhid nubuwwah guru mengajarkan siswa untuk menerapkan kejujuran. Seperti halnya disaat ujian berlangsung siswa tidak diperbolehkan menyontek. Siswa harus mengerjakan soal ujian dengan jujur dan semampunya. Di MTsN 2 Ponorogo pada saat ujian siswa diwajibkan untuk membawa laptop. Karena ujian di MTsN 2 Ponorogo berbentuk CBT. Dengan dibuatnya CBT

---

<sup>130</sup> Wismanto Abu Hasan, *“ESA”-Kanlah “AKU”* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2016), 64.

<sup>131</sup> Ahdar Miswar Saputra, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Kaulah Ishomuddin, Jonata, Muhammad Yusuf, Masita, Husna Amin, Ismail Pane, Zuhriyyah Hidayati, *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 51

maka otomatis soal akan teracak dengan sendirinya tanpa ada kecurangan antar siswa. Dengan begitu siswa tidak bisa menyontek dan bisa menerapkan salah satu sifat nabi, yaitu kejujuran.

Tauhid sam'iyat ialah pemahaman terkait yang bersumber dari dalil-dalil naqli melalui Alquran dan hadis, seperti hari akhir, surga dan neraka dan, lain sebagainya<sup>132</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti pada tauhid sam'iyat guru menjelaskan terkait hari akhir, surga dan neraka. Hal tersebut harus dipercayai dan diketahui oleh para siswa. Karena ke tiga hal tersebut termasuk rukun iman yang ke lima. Hal ini terlihat dari bagaimana para siswa di MTsN 2 Ponorogo mampu menjelaskan mengenai hari akhir, surga dan neraka dengan baik.

Pembinaan religiusitas adalah sebuah pengendalian melalui pembinaan yang dilakukan oleh pihak pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan untuk meningkatkan, mengopyimalkan, serta memperbaiki perilaku religious atau keagamaan pendidik sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan agama. Religiusitas dibina melalui 4 macam yaitu:<sup>133</sup>keyakinan,

---

<sup>132</sup> dan Ahdar Miswar Saputra, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Kaulah Ishomuddin, Jonata, Muhammad Yusuf, Masita, Husna Amin, Ismail Pane, Zuhriyyah Hidayati, *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 51.

<sup>133</sup> Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, hlm. 76-78.

praktik agama, pengetahuan agama, dan pengamalan. Keyakinan dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.<sup>134</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti siswa MTsN 2 Ponorogo meyakini bahwa hari akhir surga dan neraka itu ada karena tiga hal tersebut dibahas dalam pelajaran aqidah akhlak yang dijelaskan oleh guru dan bisa dipahami oleh semua siswa sehingga semuanya dapat mempercayai tiga hal tersebut.

Praktik agama mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti guru MTsN 2 Ponorogo mengajarkan kepada siswa untuk selalu melakukan salat Dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah. Siswa dan guru diwajibkan datang sebelum pukul 07.00 WIB. Sebelum salat Dhuha biasanya ada siswa Ma'had tahfidz Quran yang membaca Alquran di masjid sebelum salat Dhuha berlangsung. Untuk kelas 7 diwajibkan untuk bermukim di Ma'had secara bergantian karena keterbatasan tempat dan siswa

---

<sup>134</sup> Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), cet.2, hlm. 297-298.

Ma'had diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab, kajian Al-quran serta salat wajib & salat sunnah yang sudah ditentukan.

Pengetahuan tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti untuk sikap dari siswa di MTsN 2 Ponorogo itu tidak mempunyai sifat buruk yang menonjol, baik itu sifat sombong maupun sifat merasa hebat, bahkan terlihat bersikap sopan santun terhadap para gurunya dan berperilaku baik terhadap sesama siswa selama di madrasah. Jadi mereka itu semua adalah siswa yang memiliki akhlak baik dan berbudi luhur.

Pengamalan agama menaruh perhatian atas pengaruhnya terhadap para pemeluknya dan kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah agama menekankan hal ini lebih eksplisit dibanding agama lainnya. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala Tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Ponorogo itu memiliki kejujuran yang baik pada saat ujian mereka berusaha untuk tidak menyontek dan pada saat ada

uang jatuh itu diberikan kepada gurunya agar bisa diumumkan siapa yang kehilangan uang tersebut dengan hal kecil seperti itu siswa di MTsN 2 Ponorogo bisa belajar menerapkan kejujuran.

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan aspek akidah siswa melalui program *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo cukup baik dalam hal penerapan tauhid rububiyah. Jika MTsN 2 Ponorogo mampu meningkatkan dalam penerapan tauhid rububiyah maka kualitas dari siswa dapat semakin baik.

## 2. **Pembinaan Aspek Syariah Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui Program**

### ***Boarding School***

Muhammad Shaltut mendefinisikan syariah dengan pengertian bahwa syariah adalah peraturan yang ditetapkan Allah agar manusia berpegang teguh kepadanya dalam hubungannya dengan tuhan, berhubungan saudaranya sesama muslim, berhubungan dengan saudara sesama manusia, berhubungan dengan alam semesta dan berhubungan dengan kehidupan.<sup>135</sup> Syariah

---

<sup>135</sup> Rahmat Hidayat Nasution, Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah* (Jakarta: Prenada

memiliki 3 ruang lingkup, diantaranya: ibadah, jinayah, dan siyasah.

Ibadah adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT. Dalam bidang ibadah, Negara berkewajiban menegakkan ibadah yang bersendi kepada ajaran tauhid, yaitu tegaknya ibadah yang ditujukan semata-mata hanya kepada Allah. Dalam bidang ibadah, Negara berkewajiban menegakkan ibadah yang bersendi kepada ajaran tauhid, yaitu tegaknya ibadah yang ditujukan semata-mata hanya kepada Allah. Meskipun demikian, bagi mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda juga dilindungi kebebasannya untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti pada dalam ibadah siswa dan guru diajarkan serta dibiasakan untuk selalu mengerjakan sholat sunnah dhuha sebelum dimulainya pembelajaran dan sholat wajib dhuhur, ashar, dan sholat jum'at yang semua wajib dilakukan secara berjama'ah. Siswa dan guru juga diwajibkan untuk mengerjakan puasa ramadhan dan puasa lainnya seperti puasa arofah dan tarwiyah. Pada saat puasa pedagang yang berada didalam dan diluar madrasah tidak diperbolehkan berjualan, karena dapat mengganggu keistiqomahan siswa dan guru dalam berpuasa.

Jinayah adalah peraturan yang menyangkut pidana Islam. Jinayah adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang mukallaf (orang yang dibebani kewajiban), sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari Alquran dan hadis. Tindakan kriminal dimaksud adalah tindakan-tindakan kejahatan yang mengganggu ketentraman umum serta tindakan melawan peraturan perundang-undangan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Menurut Mustafa Hasan bahwa jinayah adalah perbuatan yang diharamkan atau dilarang karena dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan agama, jiwa, akal dan harta benda.<sup>136</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti dalam jinayah guru mengajarkan kepada siswa untuk menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam. Sebagai orang Islam aurat laki-laki mulai dari pusar sampai lutut, dan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi siswa di MTsN 2 Ponorogo yang laki-laki harus mengenakan celana panjang dan baju yang tidak ketat serta tidak berbahan levis. Untuk yang perempuan harus mengenakan jilbab, rok, dan baju panjang yang tidak ketat serta tidak berbahan levis. Dan hal tersebut sampai saat ini mampu diterapkan dengan baik oleh siswa siswi di MTsN 2 Ponorogo.

---

<sup>136</sup> Ahmad Musadad Ahmad Agus Ramdlany, *Kaidah Hukum Islam* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), 40.

Siyasah adalah peraturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan. Secara terminologis Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan bahwa siyasah adalah pengaturan perundangan yang diciptakan untuk memelihara ketertiban dan kemaslahatan serta mengatur keadaan tidak sementara Louis ma'ruf memberikan batasan siyasah adalah membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan keselamatan. Adapun Ibn Manzhur mendefinisikan siyasat adalah mengatur atau memimpin sesuatu yang mengantarkan kepada manusia untuk kemaslahatan.<sup>137</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti dalam siyasah guru mengajarkan siswa untuk mengendarai motor sesuai dengan aturannya. Akan tetapi sebagian siswa diantar jemput oleh orang tua siswa. Siswa yang tidak diantar jemput maka menggunakan bis umum. Adapun siswa yang mengendarai motor sendiri tidak diperbolehkan menggunakan motor yang dimodifikasi knalpotnya menjadi knalpot dor. Karena akan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar dan mewaspadaikan agar tidak ditilang oleh polisi. Selain itu dan membawa surat lengkap motor yang dikendarainya, meskipun siswa tersebut tidak memiliki SIM C.

Pembinaan religiusitas adalah sebuah

---

<sup>137</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 4.

pengendalian melalui pembinaan yang dilakukan oleh pihak pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan untuk meningkatkan, mengoptimalkan, serta memperbaiki perilaku religious atau keagamaan pendidik sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan agama. Religiusitas dibina melalui 4 macam yaitu:<sup>149</sup> keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan pengamalan. Keyakinan dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti sholat wajib siswa di MTsN 2 Ponorogo wajib dikerjakan secara berjamaah di masjid dan mushola MTsN 2 Ponorogo. Kemudian sholat yang dikerjakan yaitu salat zuhur, asar, dan salat Jumat. Kelas VII diwajibkan mukim, maka wajib jamaah salat lima waktu dan jamaah salat sunnah malam di masjid MTsN 2 Ponorogo. Puasa wajib juga harus dilakukan karena di madrasah mengadakan kegiatan pondok romadhon untuk siswa di MTsN 2 Ponorogo. Kemudian kegiatan salat berjamaah, berpuasa, dan kegiatan pondok romadhon itu ada buku pantauannya. Jadi akan terlihat siswa yang mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Praktik agama mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

dianutnya.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti siswa maupun guru disini diwajibkan untuk menutup aurat. Bahkan untuk yang berpakaian disini ada penentuan seragamnya. Jadi semua guru dan siswa diwajibkan mengenakan baju seragam yang sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan aturan yang ada di MTsN 2 Ponorogo.

Pengetahuan seberapa jauh siswa mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agama Islam, dan sejauh mana siswa itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal agama Islam.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti semua siswa di MTsN 2 Ponorogo diwajibkan berangkat dan pulang dari madrasah diantar oleh orang tua atau walinya. Jika ada anak yang mengendarai sepeda motor sendiri, diharuskan membawa surat lengkap motor yang dikendarainya, tidak diperbolehkan menggunakan motor yang dimodifikasi knalpotnya menjadi knalpot dor. Karena dapat mengganggu ketenangan warga di sekitar madrasah. Maka dengan adanya aturan tersebut siswa akan memunculkan sikap toleransi kepada warga sekitar madrasah.

Pengamalan agama menaruh perhatian atas pengaruhnya terhadap para pemeluknya dan kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah agama menekankan hal ini lebih eksplisit dibanding

agama lainnya. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti sebagai siswa yang dididik dari lembaga yang beragama Islam di MTsN 2 Ponorogo diajarkan tentang cara berpakaian yang baik dan benar serta sesuai dengan syariat Islam. Jadi guru dan siswa diwajibkan untuk berpakaian dengan menutup aurat dan mengikuti aturan yang ada di madrasah.

Berdasarkan analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan aspek syariah siswa melalui program *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo sudah baik. Semua siswa sudah beribadah sesuai aturan Islam, mengenakan seragam sesuai dengan syariat Islam dan pada saat sekolah siswa diantar jemput oleh orang tuanya. Maka akan mampu mengurangi resiko kecelakaan pada siswa.

### **3. Pembinaan Aspek Akhlak Siswa MTsN 2 Ponorogo Melalui Program**

#### ***Boarding School***

Menurut Fachrudin Ar-razi menyatakan bahwa akhlak adalah aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak, dasar, dan fitrah. Selain itu, kebiasaan tersebut juga diperoleh

dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan. Akhlak memiliki lima bentuk, diantaranya: kedisiplinan, kebersihan, sopan santun, hubungan social, dan kejujuran.

Berdasarkan data tentang pembinaan religiusitas siswa melalui program *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo, terdapat lima bentuk, yaitu sebagai berikut: kedisiplinan, kebersihan, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran.

Kedisiplinan merupakan suatu atau sikap perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kepatuhan kepada tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti dalam dalam kedisiplinan semua siswa harus datang sebelum pukul 07.00 WIB. Jika ada siswa yang terlambat maka akan diberi hukuman. Sebagian guru harus datang ke sekolah pukul 06.30 WIB untuk melakukan 3S (senyum, sapa, dan salam) kepada siswa sampai pukul 07.00 WIB. Dengan begitu siswa dan guru bisa menjalankan kedisiplinan dimadrasah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh madrasah.

Kebersihan adalah sebagian dari iman, tentu tidak hanya bersifat batiniah (kebersihan hati/jiwa), tetapi juga kebersihan lahiriyah

(kebersihan fisik dari lingkungan). Kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, merawat kesehatan diri.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti untuk kebersihan siswa dijadwalkan piket di kelas masing-masing dan diadakan bersih-bersih akbar disetiap akan libur panjang atau akan ada acara besar dimadrasah. Jika ada siswa yang tidak ikut membersihkan maka akan diberi hukuman.

Sopan santun merupakan sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap. Seperti berbicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti semua siswa jika bertemu dengan gurunya harus menunduk, berjabat tangan, dan bertutur lembut. Semua siswa dan guru harus mengenakan pakaian yang menutup aurat agar terlihat sopan saat dilihat. Serta penerepan S-3 (Senyum, Salam dan Sapa) antar siswa siswi maupun dengan guru masih tetap terjaga hingga saat ini sehingga mampu menjaga rasa kehangatan antar sesama.

Kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan positif.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti lakukan siswa menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong

teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan positif seperti halnya dalam kegiatan OSIM. Dimana semua yang ada dimadrasah harus saling menghormati, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap. Seperti berbicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.

Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Seperti tidak berbohong dan tidak curang.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti lakukan dimana semua siswa harus jujur dalam melakukan apapun, hal tersebut diterapkan pada absen menggunakan *fingerprint* (absen menggunakan sistem sidik jari). Dengan hal tersebut mampu melatih guru dan siswa untuk berbuat jujur karena absen akan tersistem secara otomatis dan tidak akan ada kecurangan.

Berdasarkan analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan aspek syariah siswa melalui program *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo dalam aspek akhlak sangat baik sesuai dengan pandangan Fachrudin Ar-razi baik dalam hal kedisiplinan, kebersihan, sopan santun,

hubungan sosial, dan kejujuran.

Pembinaan religiusitas adalah sebuah pengendalian melalui pembinaan yang dilakukan oleh pihak pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan untuk meningkatkan, mengoptimalkan, serta memperbaiki perilaku religious atau keagamaan pendidik sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan agama.

Religiusitas dibina melalui 4 macam yaitu:<sup>138</sup> keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan pengamalan. Keyakinan dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama ajaranajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti untuk kejujuran bisa dilakukan oleh *fingerprint* baik untuk guru ataupun untuk siswa MTsN 2 Ponorogo. *Fingerprint* itu dilakukan setiap datang ke madrasah maupun pulang dari madrasah serta setiap akan shalat berjama'ah. Sehingga keaktifan siswa bisa terpantau lewat *fingerprint*. Dan jika ada anak yang tidak mengikuti pembelajaran maka akan terakomodasi dari *fingerprint*.

Praktik agama mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

---

<sup>138</sup> Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, hlm. 76-78.

dianutnya.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti perilaku sopan santun di MTsN 2 Ponorogo itu sudah diterapkan sejak pagi hari, awal masuk madrasah. Ini terbukti dengan adanya penerapan 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Kemudian pada saat berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru di pintu gerbang, para siswa sambil sedikit menundukkan kepala dan badan. Pada saat mau masuk ruang guru maupun ruang kelas masing-masing, para siswa mengetuk pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam.

Pengetahuan seberapa jauh siswa mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agama Islam, dan sejauh mana siswa itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal agama Islam.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti kedisiplinan di MTsN 2 Ponorogo itu berlaku bagi guru dan siswa. Termasuk pada saat kedatangan di madrasah pada waktu pagi. Para siswa dan guru harus datang sebelum pukul 07.00 WIB. Karena pada saat pukul 07.00 WIB tepat, pintu gerbangnya ditutup oleh satpam. Dengan cara ini sehingga siswa dan guru tidak ada yang datang terlambat. Selain itu, saat siswa datang di madrasah dan berpapasan baik dengan guru, maupun dengan sesama siswa.

Pengalaman agama menaruh perhatian atas pengaruhnya terhadap para pemeluknya dan kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah agama menekankan hal ini lebih eksplisit dibanding agama lainnya. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti setiap pagi siswa MTsN 2 Ponorogo digilir untuk piket. Jadwal piket dibuat oleh kesepakatan masing-masing. Untuk tukang bersih-bersih itu hanya membersihkan halaman dan gedung selain kelas.

Biasanya setiap satu bulan sekali dan setiap akan libur atau akan mengadakan acara besar di madrasah siswa mengadakan bersih-bersih secara bersama-sama. Ini dilakukan untuk meningkatkan rasa saling gotong royong, dan meningkatkan keimanan pada kebersihan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A.Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan aspek akidah pada siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*. Pembinaan aspek akidah ada tiga yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah, nubuwwah dan sam'iyat. Pembinaan aspek uluhiyah dilaksanakan dengan baik terlihat dari sikap para siswa yang taat beribadah sholat wajib dhuhur dan ashar dan sholat sunnah seperti sholat dhuha. Kemudian untuk pembinaan tauhid rububiyah dilaksanakan dengan baik, hal ini misalnya nampak dari sikap para siswa yang mendapatkan nilai tinggi tetapi mereka tidak merasa sombong. Selanjutnya untuk pembinaan tauhid nubuwwah, dilaksanakan dengan baik, hal ini tercermindari kejujuran siswa MTsN 2 Ponorogo. Lalu untuk pembinaan tauhid sam'iyat, dilaksanakan dengan baik dilihat dari pemahaman siswa mengenai hari akhir, surga, dan neraka.
2. Pembinaan aspek syariah pada siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*. Pembinaan aspek syariah ada tiga yaitu i`badah, yang dilaksanakan dengan baik dilihat dari bagaimana

siswa MTsN 2 dibina dan diajarkan untuk melakukan ibadah. Selanjutnya untuk jinayah, dilaksanakan dengan baik dari bagaimana siswa MTsN 2 Ponorogo untuk selalu menutup aurat. Kemudian untuk siyash, dilaksanakan dengan cukup baik karena siswa diantar jemput orang tuanya demi keamanan dan keselamatan siswa MTsN 2 Ponorogo.

3. Pembinaan aspek akhlak pada siswa MTsN 2 Ponorogo melalui program *boarding school*. Pembinaan aspek akhlak ada limayaitu kedisiplinan, siswa menerapkan dengan baik dari kebiasaan siswa untuk masuk tepat waktu. Kemudian untuk kebersihan, siswa menerapkan dengan baik yang dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang tetap menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Lalu untuk sopan santun, siswa memiliki sopan santun yang baik di mana mereka terbiasa untuk menerapkan nilai senyum, salam, dan sapa. Selanjutnya untuk hubungan sosial, siswa memiliki hubungan sosial yang baik dengan guru dan temantemannya serta ikut aktif dalam berbagai kegiatan. Kemudian untuk kejujuran, siswa memiliki kejujuran yang baik seperti tidak melakukan kecurangan saat ulangan harian dan ujian di madrasah.

## **B. Saran**

1. Bagi pelaksana *boarding school*

Diharapkan untuk para pelaksana untuk melakukan pembinaan aspek syariah siyash siswa khususnya dalam kedisiplinan mengendarai motor agar selalu dalam pengawasan orang tua untuk

menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

2. Bagi madrasah

Melihat dampak positif pada pelaksanaan *boarding school* pada religusitas siswa, diharapkan pihak madrasah untuk tetap melanjutkan program ini untuk menjaga tingkat religusitas siswa setelah pelaksanaan *boarding school*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Agus Ramdlany, Ahmad Musadad. *Kaidah Hukum Islam*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.
- Akhmad Basuni, Aat Royhatudin, Ulmah Nurhayati, Maman, Siti Maryam, Iskandar, Uun Kurnaesih. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Brier, Jennifer, Lia DwiJayanti. “Penerapan Program Boarding School Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa (IISS) International Islamic Secondary School” 21, no. 1 (2020)
- Fahrul Rahman, Muzakkir, Ummu Kalsum. *Pendidikan Islam Bidang Akhlak*. Guepedia, 2022.
- Hadi Pajarianto, Salju, Budi Pramono. *Nilai Dan Budaya Kerja Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Apakah Religiusitas Dibutuhkan?* Bandung: Indonesia Emas Group, 2022.
- Huda, Miftahul. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang,” 2022, 5.
- Lubis, Rahmad Fauzi. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Albyadh*, 2(2).

Marinda, Fenni. *Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di Mts Al-Mubaarak Kota Bengkulu Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Sebagian Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*, 2021.

Mei Fitria Kurniati, Ferawati. *Sehat Fisik Dan Mental Di Masa Pandemi COVID19 Dengan Pendekatan Aspek Religiusitas Dan Family Support*.Guepedia, n.d.

*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, n.d. Moleong, Lexy.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2009.

Muhammad Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.

Pratiwi, Aisyah. “Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem Boarding School Di SMA Bakti Ponorogo.” *Skripsi*, no. April (2020): 83.

Rohmah, Ulfa Hidayatur. “Implementasi Boarding School Dalam Membentuk AlMadany Madrasah Tsanawiyah Negeri,” 2020, 1–70.

Setiawan, Albi Anggito and Johan.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta:

Mitra Wacana Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Ungguh, Muliawan Jasa. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2014.

Volkers, Mariella. “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding Scool Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.” *Ayan* 8, no. 5 (2019): 55.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.

Zurqoni. (2013). *Menakar Akhlak Siswa: Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

